

**PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI ADAM A.S  
PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI WAŞFĪ ‘ĀSYŪR ABŪ ZAYD**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**FAQIH AL ISLAM**  
NIM: 1904026129

**JURUSAN ILMU QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Al Islam  
NIM : 1904026129  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI ADAM A.S PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI WAŞFĪ 'ASYŪR ABŪ ZAYD**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Kecuali beberapa bagian yang merujuk kepada beberapa sumber.

Semarang, 7 Juni-2023



**Faqih Al Islam**  
NIM: 1904026129

## NOTA DINAS BIMBINGAN

Semarang, 7 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang.

*Assalamualaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI ADAM A.S  
PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI WAṢṢĪ  
‘ĀSYŪR ABŪ ZAYD**

Nama : Faqih Al Islam

NIM : 1904026129

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir

Dengan ini, naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Pembimbing 1

  
**Agus Imam Kharomen, M.Ag.**  
NIP. 19890627201908100

Pembimbing 2

  
**Achmad Azis Abidin, M.Ag.**  
NIP. 199307112019031007

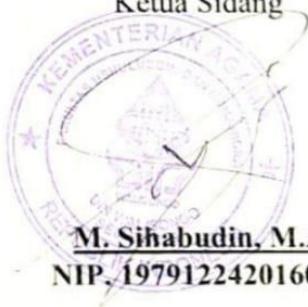
## LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini kami nyatakan Skripsi saudara Faqih Al Islam, NIM. 1904026129, telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: Jumat, 23 Juni 2023 Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, Selasa, 27 juni 2023

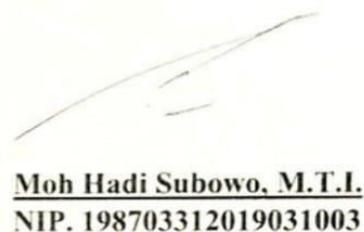
### Dewan Penguji

Ketua Sidang



**M. Sihabudin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang



**Moh Hadi Subowo, M.T.I.**  
NIP. 198703312019031003

Penguji 1



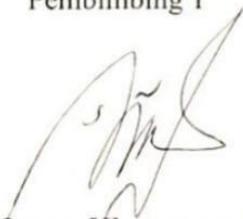
**Dr. Mokh Sva'roni, M.Ag.**  
NIP. 197205151996031002

penguji 2



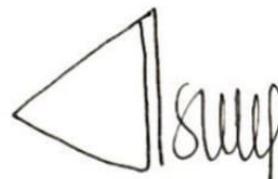
**Muhammad Makmun, M.Hum.**  
NIP. 198907132019031015

Pembimbing 1



**Agus Imam Kharomen, M.Ag.**  
NIP. 19890627201908100

Pembimbing 2



**Achmad Azis Abidin, M.Ag.**  
NIP. 199307112019031007

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis selalu terarahkan kepada jalan yang diridai-Nya. Sholawat beriringan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan syafaatnya nanti selalu kita tunggu hingga hari akhir

Atas segala ridho dari Allah SWT, penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir sebagai syarat mendapatkan gelar S1 ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga penulis ingin mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kepada orang tua yaitu Bapak Muhlazin, S.Pd. dan Ibu Aidat Nurul Hidayah, S.Pd. yang selalu men-*support* dan mendoakan penulis dari awal penulisan hingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. kepada kakak-kakak kandung penulis yaitu Mbak Lia, Mbak Ana, Mbak Ayu yang selalu turut mendoakan penulis sehingga penulisan karya ilmiyyah ini dapat terselesaikan.
3. Ketiga, kepada gadis tercinta Arina Manasikana yang selalu mendukung penulis sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga kebaikan yang telah diberikan dari orang-orang tercinta penulis dapat balasan berkali-kali lipat dari Allah SWT.

## MOTTO

أَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلُحْ لَكَ النَّاسُ

“Perbaiki dirimu sendiri, niscaya orang-orang lain akan baik kepadamu”

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penulisan naskah skripsi ini, terdapat transliterasi huruf-huruf Arab-Latin. Dalam transliterasi ini beberapa huruf Arab dilambangkan dengan huruf latin, beberapa dilambangkan dengan tanda, dan beberapa dilambangkan dengan keduanya. Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ya
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi

ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	W
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ya

#### Bacaan *Tā' marbūṭah*

Nama	Dibaca
شجرة	<i>Syajah</i>
جنة	<i>Jannah</i>
شفاعة الأولياء	<i>Syafā'ah al-auliya'</i>

#### Bacaan vocal pendek dan panjang

Nama	Dibaca
قرأ	<i>Qara'a</i>
سئل	<i>Su'ila</i>
يدخل	<i>Yadkhulu</i>
كاتب	<i>Kātib</i>
سلوى	<i>Salwā</i>
نزيد	<i>Nazīd</i>
يقتلون	<i>Yaqtulūn</i>

#### Bacaan kata sandang Alif dan Lam

Kata	Dibaca	Keterangan
الكتاب	Al-Kitāb	Bila bertemu dengan huruf Qamariyyah, maka menggunakan "al"
الصالح	Aṣ-Ṣālih	Bila bertemu dengan huruf Syamsiyyah, maka menyesuaikan dengan huruf pertama syamsiyyah

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullah wabarokatuh*

Alhamdulillah yang pertama dan yang paling utama, mari selalu kita bersyukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta karunianya sehingga kita semua masih diberikan kesehatan dan masih diberi kesempatan menghirup udara segar hingga saat ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu menyertai baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu ditunggu syafaatnya di hari akhir nanti.

Rasa syukur sebesar-besarnya kami panjatkan kepada Allah SWT karena-Nya kami diberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang mana menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian pembuatan tugas akhir skripsi ini, di antaranya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
3. Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mundhir, M.Ag dan Sekretaris jurusan, Bapak M. Shihabuddin, M.Ag.
4. Wali dosen sekaligus dosen pembimbing 1, Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag. Dosen pembimbing 2, Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta Bapak Muhlasin S.Pd. dan Ibu Aidat Nurul Hidayah S.Pd., serta keluarga tercinta mbak Lia, mbak Ana, dan Mbak Ayu yang selalu mendoakan dan mendukung penulis agar skripsi ini dapat cepat terselesaikan.

6. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya anggota kelas IAT C1 2019-2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Mas Mundhir dari LPQ di Yogyakarta yang membantu dalam memberikan masukan dan ide di awal perancangan penulisan.
8. Tak lupa gadis tercinta Siti Nur Arina Manasikana yang selalu sabar dalam memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Mudah-mudahan semua jasa mereka dibalas oleh Allah SWT dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Amiin. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri, dan bagi pembaca secara umum.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS BIMBINGAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	8
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	14
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	16
<b>BAB II PENDEKATAN TAFSIR MAQASHIDI WAṢFĪ ‘ĀSYŪR ABŪ ZAYD</b> .....	18
<b>A. Biografi Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zayd</b> .....	18
<b>B. Pendekatan Tafsir Maqashidi</b> .....	21
1. Definisi Tafsir Maqashidi .....	21
2. Sejarah Tafsir Maqashidi .....	26
3. Ruang Lingkup dan Metode Pemaknaan Tafsir Maqashidi .....	29
<b>BAB III TINJAUAN UMUM AYAT KISAH NABI ADAM A.S</b> .....	36
<b>A. Penciptaan Nabi Adam dan Tanggapan Malaikat</b> .....	36

<b>B.</b>	<b>Perintah Allah kepada Para Malaikat untuk Bersujud kepada Nabi Adam</b>	<b>39</b>
<b>C.</b>	<b>Alasan Iblis Enggan Bersujud kepada Nabi Adam</b>	<b>41</b>
<b>D.</b>	<b>Iblis dikutuk oleh Allah</b>	<b>44</b>
<b>E.</b>	<b>Surga Tempat Nabi Adam Tinggal dan Tentang Buah yang Dilarang</b>	<b>47</b>
<b>F.</b>	<b>Iblis Mempengaruhi Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang</b>	<b>52</b>
<b>G.</b>	<b>Nabi Adam diturunkan ke Bumi</b>	<b>57</b>
<b>BAB IV MAQASHID DALAM AYAT KISAH NABI ADAM</b>		<b>62</b>
<b>A.</b>	<b>Penafsiran Kisah Nabi Adam Diskursus Ulama Tafsir</b>	<b>62</b>
1.	Penciptaan Khalifah di Muka Bumi	62
2.	Alasan Iblis Ingkar kepada Perintah Allah	64
3.	Perintah dan Larangan Allah kepada Adam dan Hawa	66
4.	Tipu Daya Iblis Membuat Adam dan Hawa diusir dari Surga	68
<b>B.</b>	<b>Maqashid di balik Ayat Kisah Nabi Adam</b>	<b>69</b>
1.	Di balik Penggunaan Kata Khalifah dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 30	69
2.	Allah Mengajarkan untuk Menjauhi Perbuatan Rasisme Sejak Awal Penciptaan Manusia	73
3.	Nilai Kesetaraan Gender antar Umat Manusia	76
4.	Hawa Nafsu adalah Musuh yang Nyata bagi Manusia	80
<b>BAB V PENUTUP</b>		<b>85</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>85</b>
<b>B.</b>	<b>Saran</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		<b>90</b>

## ABSTRAK

Kisah Nabi Adam merupakan salah satu kisah yang menarik untuk dikaji. Dari banyaknya penafsiran tentang kisah Nabi Adam, masih banyak yang penafsirannya hanya secara deskriptif, atau hanya penegasan makna dari terjemahannya saja. Padahal jika dikaji lebih dalam, maka akan ditemukan pesan tersirat atau pesan yang tak tersampaikan (*maqashid*) yang belum diungkapkan oleh ulama tafsir terdahulu. Penelitian ini berfokus kepada dua hal. Pertama, bagaimana ulama tafsir terdahulu menafsirkan kisah Nabi Adam. Kedua, apa dimensi *maqashid* yang terdapat dalam ayat kisah Nabi Adam a.s.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini adalah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan data analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Rujukan utama penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Adam. Sedangkan rujukan sekunder penelitian ini adalah kitab *Ulūm Al-Qur'ān*, kitab kaidah penafsiran, dan kitab tafsir para ulama terdahulu. Penelitian ini menggunakan analisis tafsir *maqashidi* dari *Wasfī 'Āsyūr Abū Zayd*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tematik (*maudhū'i*), yaitu metode pembahasan suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan melalui Al-Qur'an maupun Hadist terkait tema yang dibahas dengan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas, menganalisis, dan memahami, kemudian mengambil hasil penemuan.

Hasil penelitian ini, yang pertama adalah penafsiran kisah Nabi Adam diskursus ulama tafsir terdahulu yaitu penciptaan khalifah di muka bumi, alasan iblis ingkar atas perintah Allah, perintah dan larangan Allah kepada Adam dan Hawa, dan tipu daya iblis membuat Adam dan Hawa diusir dari surga. Yang kedua adalah *Maqashid* di balik ayat kisah Nabi Adam yaitu penggunaan kata khalifah yang berarti untuk semua Nabi atau Rasul, termasuk khalifah setelah Rasulullah wafat, kemudian Allah mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi perbuatan rasisme, adanya nilai kesetaraan gender khususnya dalam aspek spiritual, dan Hawa nafsu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

*Kata kunci: maqashidi, kisah Nabi Adam, khalifah, rasisme, gender, dan hawa nafsu.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Selama ini banyak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Adam yang dibahas oleh berbagai Ulama klasik, menengah, maupun ulama kontemporer. Namun dari banyaknya penafsiran yang sudah ada, penafsiran yang muncul masih cenderung deskriptif, yakni hanya penegasan makna dari tiap diksi (*naṣ*), deskripsi kisah Nabi Adam secara *ijma'*. Para ulama masih cenderung memberikan makna yang berputar pada teks itu sendiri (*ẓahir an-naṣ*). Padahal dalam beberapa ayat yang menceritakan kisah Nabi Adam memiliki makna yang tidak tersampaikan. Terdapat unsur-unsur di balik teks (*beyond text*) yang jarang diungkapkan oleh ulama.

Seseorang yang akan menafsirkan sebuah produk tafsir perlu untuk memperhatikan maqashid Al-Qur'an, karena dengan demikian diharapkan bawah produk tafsir nantinya dapat mengarah kepada kemaslahatan manusia dan mencegah mafsadah untuk para mufassir sehingga dapat menjadikannya salah satu kaidah penting dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan harapan agar terhindar dari dominasi pandangan atau pemikiran tertentu.<sup>1</sup> Faktanya, setelah wafatnya Rasulullah, penjelasan mengenai teks ayat Al-Qur'an dan Hadist terbilang sangat terbatas. Sehingga menuntut adanya penafsiran yang dinamis dari kontekstual Al-Qur'an.<sup>2</sup> Penafsiran dengan metode tafsir maqashidi ini

---

<sup>1</sup>Muhammad Busyiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani", Vol. 7, No. 1, (2019), hal. 138

<sup>2</sup>Ulya Fikriyati, "Maqashid Al-Qur'an and Map of its Development in Islamic Treasure" (Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangan dalam Khazanah Keislaman), Vol. 12, No. 2, (2019), hal. 195.

menjadi sejalan dengan arah tujuan penafsiran yang ada setelah wafatnya Rasulullah, di mana tafsir maqashidi ini mampu menangkap maksud dari pesan-pesan ayat Al-Qur'an yang bersifat menyeluruh (universal) untuk menghadirkan fungsi utamanya yaitu memberikan kemaslahatan bagi manusia.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus dalam membahas makna maqashidi secara umum dan juga pemahaman tentang kisah Nabi Adam melalui paradigma tafsir maqashidi. Alasan penulis mengambil kisah Nabi Adam a.s karena Nabi Adam merupakan manusia pertama, Nabi pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Nabi Adam juga manusia pertama yang diturunkan ke bumi, manusia pertama yang membuat kesalahan, manusia pertama yang memiliki keturunan, sehingga dari berbagai sudut pandang yang ada menjadikan pembahasan tentang kisah Nabi Adam ini menarik untuk di kaji.

Terdapat beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan dan menceritakan tentang kisah Nabi Adam a.s. Salah satu contohnya adalah firman Tuhan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ  
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

*Artinya: Dan Kami berfirman, “Hai Adam, tinggallah kamu dan pasanganmu di surga, makanlah dengan nikmat berbagai makanan yang berada di sana dengan sesuka kamu, dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!”.* {Q.S Al-Baqarah Ayat 35}.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, (kementerian agama, 2019), hal. 7.

Umumnya tafsir-tafsir terdahulu seperti At-Ṭabari, Ibn Kasir, dan lainnya<sup>4</sup> hanya menjelaskan ayat di atas sesuai makna yang artinya masih berputar pada teks itu sendiri. Padahal jika dikaji lebih lanjut, maka terdapat maqashid atau pesan tak tersirat dalam ayat ini, yaitu tentang kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual.

Di dalam ayat ini dijelaskan salah satu aspek kesetaraan spiritual dalam kisah Nabi Adam adalah di mana antara keduanya sama-sama mendapatkan pesan dari Allah untuk sama-sama tinggal di surga, dan sama-sama mendapat peringatan dari Allah untuk tidak melanggar larangan-Nya (mendekati pohon terlarang). Perintah dan larangan yang terdapat dalam ayat tersebut, memberikan isyarat bahwa kaum laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Allah. Pada hakikatnya, kesetaraan gender dalam hal spiritual antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, akan mendorong semangat keimanan kepada-Nya dengan lebih optimal.

Dengan demikian terdapat Maqashid atau pesan tersembunyi dibalik ayat tersebut adalah seolah Allah berfirman, “Hai kamu Adam dan Hawa (laki-laki dan perempuan), kalian adalah setara di hadapan-Ku dalam menjalankan perintah dan larangan-Ku. Maka, janganlah kalian merasa bahwa seolah jenis kelamin secara biologis membuat kalian lebih mulia. Ketahuilah! bahwa yang membuat kalian dipandang mulia di hadapan-Ku adalah aspek ketakwaan

---

<sup>4</sup> Mayoritas ulama menafsirkan ayat tersebut hanya seputar maknanya saja, contohnya Ibnu Katsir. Dalam kitab tafsirnya, ia menjelaskan bahwa Allah menghendaki kehormatan yang besar kepada Nabi Adam, terbukti dengan perintah Allah kepada Malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Allah juga memperbolehkan Nabi Adam untuk tinggal di surga di mana pun yang ia kehendaki. Allah juga memberikan keleluasaan kepada Nabi Adam untuk bebas memakan apa saja yang ada di dalam surga dengan nikmat, senang, dan bahagia. kecuali buah dari salah satu pohon yang harus dijauhi. Dalam kitab tafsirnya, larangan mendekati sebuah pohon tersebut merupakan Larangan dari Allah yang sengaja dijadikan sebagai ujian untuk Nabi Adam.

kalian, yaitu ketaatan kalian dalam menjalankan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku”.<sup>5</sup> Tafsir seperti ini sangat penting untuk diangkat dan dikemukakan, agar tidak ada lagi yang berpandangan bahwa kaum laki-laki lebih tinggi derajatnya dibanding perempuan.

Pada umumnya, penafsiran terdahulu seperti At-Ṭabari, Ibn Kasir, dan kitab-kitab tafsir lainnya, cenderung menggambarkan bahwa kisah Nabi Adam adalah sebagai pengungkapan keunggulan kaum laki-laki ketimbang perempuan. Dan pada peristiwa di mana Nabi Adam dan Hawa diturunkan dari surga ke bumi, hal ini dijadikan justifikasi untuk menyudutkan kaum wanita. Karena konon yang menggoda Nabi Adam untuk memakan buah terlarang di surga adalah Hawa (melalui godaan iblis). Dari sudut itulah lalu perempuan diposisikan sebagai *mambā’u al-fitnah* (sumber fitnah) dalam kehidupan. Ini adalah sebuah prasangka yang sangat tidak Qur’ani.<sup>6</sup>

Terdapat perbedaan pendapat terhadap pohon apa yang di dekati oleh Nabi Adam dan Hawa sehingga mereka berdua akhirnya mendapatkan hukuman berupa di turunkan ke bumi. Menurut As-Suddi, ia mengatakan dari seseorang yang menyampaikan kepadanya, dari Ibnu Abbās bahwa pohon yang dimaksud tersebut adalah pohon buah anggur. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Sa’id bin Zubair, As-Suddi, Ja’sudah bin Hubairah, Muhammad bin Qa’is dan Asy-Sya’bi. Namun pendapat ini di tentang oleh kaum Yahudi.

Kaum Yahudi memiliki pendapat lain terkait pohon yang di dekati oleh Nabi Adam. Ibnu Jarir berkata bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Tamim yang berkata, bahwa Ibnu Abbas pernah menulis surat untuk Abu Jalad untuk

---

<sup>5</sup> QS. Al-Hujurat ayat 13.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Kesetaraan Gender dalam Kisah Adam*, (Artikula.id, 2019), <https://artikula.id/abdul/argumentasi-kesetaraan-gender-dalam-kisah-adam/>, diakses pada Selasa, 6 Desember 2022.

menanyakan berkenaan dengan pohon tempat Nabi Adam memakan buah terlarang dan pohon tempat Nabi Adam bertobat. Lalu abu Jalad membalas surat tersebut dengan “*kamu bertanya kepadaku tentang pohon yang di makan Nabi Adam, itu adalah pohon gandum. Sedangkan pohon tempat Nabi Adam bertobat adalah pohon zaitun*”. Beberapa ulama seperti Hasan Al-Basyri, Aṭiyyah Al-‘Aufȳ, dan Abdurrahman bin Abī Laila juga berpendapat demikian.<sup>7</sup>

Penafsiran dengan metode maqashidi sendiri merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur’an yang diambil dari metode ilmu Uṣūl Fiqh (*Al-Maqāṣid Asy-Syar‘iyyah*). Tetapi, walaupun metode ini diambil dari ilmu Uṣūl Fiqh yang notabeneanya adalah ayat hukum (*āyah al-ahkām*), ternyata metode ini juga bisa di gunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an (*Maqāṣid Al-Qur’ān*). Menurut At-Turabi dalam *At-Tafsīr At-Tawhīdi*, pendekatan Maqashidi adalah metode penafsiran yang menyimpulkan bahwa bagian dari Al-Qur’an adalah suatu kesatuan. Dengan menjadikan nilai substansial suatu ayat sebagai basis, metode ini bisa mencakup ayat-ayat kisah, hari akhir, dan juga tentang alam semesta.

Penulis memilih pendekatan Waṣfī ‘Asyūr Abū Zayd sebagai dasar dalam pendekatan penafsirannya, karena ia merupakan salah satu ulama yang banyak mengkaji bahasan maqashid, Banyak gagasan baru yang sudah ia munculkan sehingga memberikan warna baru terhadap studi Al-Qur’an. Intensitasnya dalam mengkaji ilmu maqashid ini sudah terlihat semenjak tafsir maqashidi ini ramai diperbincangkan. Tak terkecuali ketika ia menjadi salah satu tokoh yang hadir dalam acara konvensi (*daurah*) ilmiah tentang maqashid

---

<sup>7</sup> *Tafsir Ibnu Kaṣir*, Jilid I, 2017. hal. 549

Al-Qur'an yang diadakan oleh *Al-Furqan Heritage Foundation*.<sup>8</sup> Waṣfi 'asyūr abū zayd beranggapan bahwa tafsir maqashidi adalah salah satu aliran tafsir yang layak dan penting untuk dikaji, diperbincangkan, dan ditelusuri asal muasal-nya. Bahkan ia menyampaikan bahwa, tafsir maqashidi harus dijadikan tumpuan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an karena ia adalah standar utama yang dapat digunakan dalam menilai produk-produk tafsir yang lain.<sup>9</sup>

Terdapat berbagai metode penafsiran yang telah digunakan oleh para ulama di negara Indonesia. Yang di mana antara satu metode dengan metode yang lainnya mempunyai corak yang berbeda dalam penafsiran. Namun di antara banyaknya metode penafsiran yang ada, baik dari ulama klasik hingga kontemporer, jarang sekali muncul penafsiran yang memberikan makna secara *beyond teks*, atau unsur-unsur yang ada di balik penggunaan kata tersebut. Sehingga penulis berusaha menggali makna di balik penggunaan kata yang ada pada beberapa ayat kisah Nabi Adam a.s.

Penulis berpendapat bahwa dalam Kisah Nabi Adam perlu untuk dibaca dengan pembacaan yang modern (kontemporer). Hal ini untuk menyelaraskan bahwa terdapat Maqashid atau pesan tersembunyi dalam sebuah ayat kisah. Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dideskripsikan secara tekstual, namun perlu dikembangkan untuk menyelesaikan problematika umat. Dengan pendekatan tersebut juga, bahwa penelitian ini juga akan mengembangkan lebih lanjut bahwa pendekatan tafsir Maqashidi tidak hanya untuk ayat-ayat ahkam, namun juga dapat diperluas untuk mengembangkan ayat-ayat kisah.

---

<sup>8</sup> Al-Furqan Heritage, *Ad-Daurah Al-'Ilmiyyah fi Maqāṣid Syarī'ah that Al-'Unwān, Maqāṣid Al-Qur'ān*, 28-30 Mei 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=8NLHKF8seio>

<sup>9</sup> Waṣfi 'Asyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: PT. Qaf media kreatifa, 2020), hal. 11.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang sudah dibahas, terdapat beberapa persoalan yang bersangkutan dengan tafsir maqashidi dan kisah Nabi Adam a.s yang sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Adam dalam *diskursus* ulama tafsir terdahulu?
2. Apa dimensi Maqashid yang terkandung dalam Kisah Nabi Adam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan beberapa rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang secara rinci di antaranya:

- a. Untuk mengetahui penafsiran kisah Nabi Adam dalam *diskursus* Ulama tafsir terdahulu.
- b. Untuk mengetahui dimensi Maqashid yang terkandung dalam kisah Nabi Adam.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas wawasan keilmuan. Serta dapat menggali lebih dalam tentang tafsir maqashidi dan dimensi tafsir maqashidi dalam ayat kisah Nabi Adam a,s , sehingga bisa menjadi ilmu yang baru bagi masyarakat seluruhnya.

- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan representasi tentang makna di balik kisah Nabi Adam a.s melalui pendekatan tafsir maqashidi.
- 
- b. Secara praktis
    - a. Dengan penelitian ini, semoga dapat menjadi referensi untuk masyarakat pada umumnya untuk memahami makna yang tersembunyi yang ada dalam kisah Nabi Adam melalui paradigma tafsir maqashidi.
    - b. Dapat menjadi informasi dan pengetahuan untuk masyarakat secara umum, khususnya bagi peneliti yang di kemudian hari akan membahas tentang tafsir maqashidi dan kisah Nabi Adam a.s dengan pendekatan tafsir maqashidi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada skripsi kali ini menyertakan beberapa sumber-sumber terdahulu sebagai perbandingan mengenai kelebihan ataupun kekurangannya. Penyertaan sumber-sumber terdahulu ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih dalam mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang diusung oleh penulis. Sumber-sumber terdahulu ini didapatkan melalui penulisan skripsi penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Silvi Rovyani Dahlia, salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul “Penciptaan Nabi Adam sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar (studi tafsir Hamka)”.

Dalam penelitian ini, Silvi berfokus kepada pembahasan tentang penciptaan Nabi Adam sebagai khalifah berfokus kepada kajian tafsir Al-Azhar atau studi tafsir Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis sebuah peristiwa atau fenomena, kepercayaan, pemikiran dan lainnya baik individu maupun kelompok. Pada penelitian skripsi ini, Silvi menggunakan metode tematik (*maudhū'ī*), yakni sebuah metode yang berupaya menghimpun semua ayat yang mengandung tema yang dibahas, lalu menganalisis hingga kemudian melahirkan sebuah ilmu yang baru. Silvi menyimpulkan bahwa Nabi Adam adalah cikal bakal manusia yang terbuat dari tanah yang diambil dari bumi. Berikutnya Silvi juga menyimpulkan Nabi Adam sebagaimana kapasitasnya sebagai khalifah di bumi, Ia memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dikembangkan. Tiga tanggung jawabnya yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab kepada Allah. Lalu terdapat dua tugas utama yang harus diemban yaitu memakmurkan dan memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan dari pihak mana pun.<sup>10</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan yang dilakukan oleh Silvi, di mana antara keduanya sama-sama membahas tentang Nabi Adam. Dan perbedaan antara keduanya adalah tokoh yang dijadikan sumber penelitian di mana silvi berfokus kepada

---

<sup>10</sup> Silvi Royyani Dahlia, "Penciptaan Nabi Adam sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Tafsir Hamka", (UIN Sunan Ampel, 2018), hal 9-13.

studi tafsir Hamka, dan penulis berfokus pada studi tafsir maqashidi Waṣṣī ‘Asyūr Abū Zayd.

2. Pembahasan yang serupa juga diteliti oleh Zaenal Muttaqien, salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul “Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim”.

Dalam penelitiannya, Zaenal menjelaskan tentang kisah Nabi Adam sejak beliau diciptakan di surga hingga diturunkan ke bumi. Dalam penelitiannya, Zaenal menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Adapun langkah-langkah yang ia terapkan dalam menempuh penelitian ini yakni yang pertama dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan, kemudian yang kedua adalah mendeskripsikan penafsiran Muhammad Baqir Hakim, kemudian yang ketiga menganalisis pemikiran Muhammad Baqir Hakim, dan yang terakhir mengambil kesimpulan. Dari langkah-langkah tersebut kemudian Zaenal menyimpulkan bahwa Muhammad Baqir memusatkan perhatiannya pada tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, akidah, sosial, dan fenomena alam. Ia menghimpun ayat-ayat yang bersangkutan yang kemudian ia jadikan data penelitian.<sup>11</sup>

Hal ini juga sejalan dengan yang dilakukan penulis dalam penelitian kali ini, di mana penulis juga berusaha untuk menemukan *istinbāt*<sup>12</sup> yang terdapat dalam setiap ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Adam

---

<sup>11</sup> Zaenal Muttaqien, “Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim”, (UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 10-13

<sup>12</sup> *Istinbāt* adalah kata dari bahasa Arab yang berarti mengeluarkan sesuatu dari persembunyiannya. Bisa jadi juga mengambil atau mengeluarkan inti sari atau makna dari suatu perkara

secara berurutan sehingga bisa menyimpulkan dan memberikan masalah sebaik mungkin. Perbedaan yang ada adalah penulis menggunakan pendekatan tafsir maqashidi Waṣfī ‘Asyūr Abū Zayd, sedangkan Zaenal Muttaqien menggunakan penafsiran Muhammad Baqir Hakim.

3. Pembahasan tentang kisah Nabi Adam juga dilakukan oleh Malikhatul Mu’asyaroh, salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan yang dilakukan Malikhatul berjudul “Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an, Pendekatan Semiotika Roland Barthes”.

Fokus penelitian Malikhatul adalah membahas mitos-mitos yang terdapat dalam kisah Nabi Adam yang berada dalam Al-Qur’an dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitiannya, ia menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan. Ia juga menaruh perhatian penuh kepada dua hal utama, yakni kisah Nabi Adam dan juga semiotika Roland Barthes. Dalam penelitiannya, Malikhatul menyampaikan bahwa penggunaan semiotika Barthes terdapat dua tahapan yaitu, sistem semiotika tingkat pertama yang merupakan sistem linguistik di mana makna yang dicari terbatas pada makna yang sifatnya etimologis-tekstual, dan sistem semiotika tingkat dua yang merupakan sistem mistis yang mana makna yang dicari adalah makna ideologi dari sebuah teks.<sup>13</sup>

Hal ini yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian Malikhatul, karena pada penelitian kali ini, penulis berupaya

---

<sup>13</sup> Malikhatul Mu’asyaroh, “Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”, (UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 14.

mengeluarkan makna yang tak tersirat (*beyond teks*) yang terkandung dalam kisah Nabi Adam. Walaupun demikian, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Malikhatul. Persamaannya adalah sama-sama memiliki kelebihan masing-masing sehingga bisa menjadi alternatif dalam kajian tafsir yang sering terjebak dengan krisis metodologi.

4. Selain pembahasan tentang kisah Nabi Adam, terdapat pembahasan tentang tafsir maqashidi, seperti skripsi yang ditulis oleh Fahmil Aqtor Nabillah salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kontruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H Abdul Mustaqim”.

Dalam pembahasannya, Fahmil berfokus kepada pembahasan mengenai metode penafsiran Maqshidi yang diusung oleh Abdul Mustaqim. Adapun jenis penelitiannya adalah kategori penelitian kualitatif dengan sumber datanya langsung dari narasumber (Abdul Mustaqim) dan beberapa buku beliau yang berkenaan dengan tafsir maqashidi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yakni pendekatan yang berawal dari asumsi bahwa suatu gagasan merupakan sebuah struktur yang dapat dipahami melalui relasi antar unsur-unsurnya. Dari penelitiannya, Fahmil menyimpulkan bahwa tafsir maqashidi adalah tafsir yang memberikan penekanan terhadap upaya pencarian maksud maksud Al-Qur'an yang bertumpu kepada teori maqashid, baik dengan *Al-Maqāṣid Asy-Syari'ah* maupun *Maqāṣid Al-Qur'ān*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Fahmil Aqtor Nabillah, “Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H. Abdul Mustaqim”, (UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 22-25

Persamaan dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang tafsir maqashidi, dan hanya terdapat sedikit perbedaan di mana fokus penulis adalah tafsir maqashidi karya Waṣfi ‘Asyūr Abū Zayd, sedangkan Fahmil Fokus kepada tafsir maqashidi karya Abdul Mustaqim.

5. Pembahasan tentang tafsir maqashidi juga dilakukan oleh Umayyah salah satu mahasiswi Fakultas Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam pembahasannya yang berjudul “Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur’an”.

Dalam penelitiannya ini, ia berfokus kepada pembahasan mengenai tafsir maqashidi baik dari pengertian, sejarah, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam membahas tafsir maqashidi. Dari penelitiannya ia berpendapat bahwa tafsir maqashidi adalah tafsir yang menggunakan pendekatan *Maqāṣid Asy-Syar‘iyyah* atau dengan kata lain, tafsir maqashidi adalah sebuah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan mempertimbangkan maqashid Syariah. Umayyah menyebutkan bahwa ada beberapa tokoh yang berperan penting dalam membahas maqashid Syari’ah, di antaranya Asy-Syathibi dan Jasser Auda. Dan tokoh yang berperan penting dengan tafsir maqashidi di antaranya adalah Ibnu Asyur dan Muhammad Ath-Tholibi.<sup>15</sup>

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tafsir maqashidi, sedangkan perbedaannya adalah penulis berfokus dengan tafsir maqashidi karya Waṣfi ‘Asyūr Abū Zayd.

---

<sup>15</sup> Umayyah, “Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur’an”, (IAIN Syekh Nurjati, 2016), hal. 38-44

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh realitas ilmiah. Dalam rangka memperoleh realitas ilmiah tersebut, diperlukan adanya suatu metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini adalah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan data analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Dengan demikian, diharapkan dari penelitian ini dapat menghasilkan kajian yang positif dari tema yang dibahas (ayat kisah Nabi Adam) dengan lebih komprehensif.

Pengumpulan data kali ini menggunakan metode dasar yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun jenisnya adalah penelitian yang bersifat literatur atau mempunyai bacaan yang mendalam, dengan menggunakan pengumpulan data yang pokok yaitu kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa pengertian yang didapatkan melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan, dan juga di dapatkan melalui beberapa penelitian terdahulu dan jurnal yang ada di *website*.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penulis berusaha menjelaskan secara deskripsi dan komprehensif mengenai penafsiran ayat kisah Nabi Adam melalui paradigma tafsir maqashidi. Penjelasan tersebut didapatkan melalui beberapa sumber penafsiran dan beberapa tokoh yang kemudian penulis berupaya untuk mengambil kesimpulan, sehingga mendapatkan hasil yang sempurna.

Objek utama kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam a.s, reinterpretasi (menafsirkan ulang) ayat, dan penjelasan mengenai Maqashid ayat Al-Qur'an. Sumber utama penelitian ini

adalah kitab tafsir para ulama terdahulu seperti kitab Tafsir Al-Qurtubi karya Al-Qurtubi, kitab Tafsir Al-Munir dan Al-Wasith karya Wahbah Zuhaili, kitab Tafsir Al-Mizan karya Tabataba'i dan sebagainya, yang kemudian akan dipilah sedemikian rupa sehingga mengeluarkan kesimpulan. Lalu data sekunder ialah buku-buku yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam dan penafsirannya seperti buku-buku Ulum Al-Qur'an, kaidah-kaidah tafsir, dan sebagainya.

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif, penulis mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan paradigma Maqashid, terutama yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam Sesuai dengan urgensi dan kegunaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penafsiran tematik yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan pembahasan yang lengkap dengan fokus utama suatu pembahasan.

Tafsir tematik (*maudhū'i*), adalah suatu metode yang berfokus kepada pembahasan suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan melalui Al-Qur'an maupun Hadist terkait tema yang dibahas dengan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat dengan baik.<sup>16</sup> Masing-masing ayat yang dikumpulkan kemudian dikaji meliputi *asbābu an-Nuzūl* (sebab turun ayat), munasabahnyanya, kosa kata yang berkaitan dan lain sebagainya. Kemudian, penelitian ini menggunakan sumber dari tafsir *Bi Al-Izdiwaj* (tafsir campuran), karena selain dari sumber Al-Quran dan As-Sunnah, penulis juga menggunakan rasio/akal untuk menjadikannya sebagai hasil dari sumber penelitiannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati : 2013), hal. 385.

<sup>17</sup> Acep Hermawan, *'Ulūm Al-Qur'ān (Ilmu untuk Memahami Wahyu)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011). hal. 133

## F. Sistematika Penulisan

Salah satu syarat terpenting dalam sebuah penulisan karya ilmiah adalah pembahasan yang sistematis dan komprehensif. Hal ini dilakukan agar suatu karya ilmiah mudah untuk dipahami. Di samping itu juga, agar pembahasan tidak meluas dan memberikan arah yang tepat, maka dalam penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Penelitian ini diawali dengan bab pertama sebagai pendahuluan. Di dalam bab ini dibahas berbagai hal meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, bab kedua dalam penelitian ini membahas terkait pendekatan tafsir Maqashidi Waṣṣī ‘Asyūr Abū Zayd. Pembahasan yang akan dikaji meliputi biografi Washfi ‘Asyur dan Pendekatan yang dimaksud meliputi definisi tafsir maqashidi menurut Waṣṣī ‘Asyūr Abū Zayd, sejarah tafsir maqashidi, ruang lingkup kajian dan metode pemaknaannya.

Penelitian dilanjutkan dengan bab ketiga yang di dalamnya membahas tentang tinjauan umum penafsiran ayat kisah Nabi Adam. Tinjauan umum ini meliputi ayat-ayat yang di dalamnya terkandung kisah Nabi Adam serta perbedaan penafsirannya dari beberapa kalangan mufassir dari klasik hingga kontemporer.

Selanjutnya pada bab keempat, membahas terkait *diskursus* penafsiran ayat kisah Nabi Adam antar ulama terdahulu dan dimensi maqashid yang ada dalam ayat kisah Nabi Adam. Pada bab ini penulis menyebutkan Penafsiran

kisah Nabi Adam *diskursus* ulama tafsir dan kemudian penulis menjelaskan maqashid atau pesan tersirat di balik kata atau ayat tersebut.

Penelitian ini diakhiri dengan bab kelima. bab kelima adalah bab penutup di setiap karya ilmiah. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II PENDEKATAN TAFSIR MAQASHIDI WAŞFĪ ‘ĀSYŪR ABŪ ZAYD

### A. Biografi Waşfi ‘Āsyūr Abū Zayd

Waşfi ‘Āsyūr Abū Zayd adalah seorang tokoh tafsir maqashidi dan tokoh ahli hukum (uṣūl fiqh). Ia lahir pada tanggal 20 Juni 1975 Masehi, atau 11 Jumada Awal 1395 Hijriyah. Ia lahir di Mesir, tepatnya di sebuah desa yang tempatnya di pusat Baltim (Al-Burlus) pada masa ke gubernuran Karf El-Syeikh. Pendidikannya dimulai pada tahun 1981 – 1986 Masehi, di sekolah dasar di desa tempat ia dilahirkan. Ia melanjutkan pendidikan sampai di jenjang Sekolah Menengah Pertama di desanya, tepatnya sampai tahun 1989 Masehi. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SMA di daerah Baltim hingga lulus ditahun 1993.

Pada jenjang kuliah, Waşfi ‘Āsyūr Abū Zayd melanjutkan pendidikannya di Universitas Kairo. Ia mengambil jurusan Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu keislaman, di Fakultas Dār Al-‘Ulūm, Universitas Kairo. Kemudian pada tahun 199 Masehi, ia berhasil mendapatkan gelar sarjananya. Lalu dalam rangka mendalami dunia pendidikan, Waşfi ‘Āsyūr Abū Zayd melanjutkan sekolahnya ke jenjang magister. Ia menyelesaikan gelar magisternya pada tahun 2005 Masehi di jurusan Al-Fiqh wa Al-Uṣūl, Fakultas Dār Al-‘Ulūm, Universitas Kairo, dengan predikat *Cumlaude*. Dari sinilah kebolehannya dalam menuntut ilmu mulai terlihat, terbukti dengan hasil tesisnya yang berjudul “*Nazariyyah Al-Jabr fī Al-Fiqhi Al-Islāmi dirāsah ta‘şiliyyah*

*tabḥiqiyyah*” yang berhasil di jadikan buku dan banyak dimuat di sosial media (kala itu).<sup>1</sup>

Setelah mendapatkan respon yang cukup baik dijenjang magisternya, Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd kemudian melanjutkan studinya ke jenjang doktor<sup>2</sup> pada tahun 2011 di Fakultas Dār Al-‘Ulūm, Universitas Kairo. Pada jenjang ini, beliau menyelesaikan disertasi yang berjudul “*Al-Maqāṣid Al-Juz‘iyyah Dawābiḥuhā Ḥujjiyyatuhā, Waṣa‘ifihā, Atsaruhā fī Al-Istidlāl Al-Fiḥi*” dengan mendapatkan predikat cumlaude. Selain mendapatkan gelar doktor dari Universitas Kairo, di Universitas Tripoli Lebanon beliau juga mendapatkan gelar profesor dibidang Ushul fiqh dan maqashid syari’ah. Dan pada tahun 2017, beliau mendapatkan gelar profesor dari Universitas terbuka Mekkah.<sup>3</sup>

Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd merupakan sosok ulama yang cerdas, intelek, dan kompeten. Terbukti setelah beliau menyelesaikan jenjang pendidikannya, beliau mengikuti berbagai organisasi keilmuan. Beberapa di antaranya yakni yang pertama, beliau ikut serta dan aktif dalam organisasi *international union of muslim scholars / IUMS* (persatuan cendekiawan muslim internasional). Yang kedua, beliau merupakan salah satu anggota dari *Egyptian philosophy Association* (Asosiasi filsafat Mesir), terhitung sejak tahun 2005. Selanjutnya, beliau juga merupakan anggota dari *Arab union of the electronic media* (media elektronik dari uni Arab). Selanjutnya, sejak tahun 2006 beliau menjadi salah

---

<sup>1</sup> Siti Khotijah dan Kurdi Fadal, *Maqashid Al-Qur’an dan Interpretasi Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd*, (*Journal of Qur’an and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 2, 2022), hal. 42.

<sup>2</sup> Doktor merupakan sebuah gelar bagi seseorang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan strata 3 atau sering disebut dengan S3. Pada umumnya, seseorang yang ingin menyelesaikan S3 harus menyelesaikan pendidikan sekitar 3 tahun atau 6 semester dengan menempuh kelas dan menyelesaikan disertasi.

<sup>3</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an)*, terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), hal. 236.

satu peneliti di *international center for moderation*. Selain dari organisasi, beliau juga sering muncul di beberapa stasiun TV, Webinar, dan di beberapa konferensi yang beliau hadiri. Beliau juga masih terus konsisten menulis dan membahas apa yang menjadi pemikiran-pemikiran beliau di seluruh sosial mediana. Demikian bagaimana beliau menunjukkan konsistensinya dalam menyebarkan keilmuannya dan keinginannya untuk mendidik umat.<sup>4</sup>

Waṣṣī ‘Āsyūr Abū Zayd merupakan salah satu ulama kontemporer yang sangat getol dalam menelaah ilmu tentang maqashid. Sebagaimana kapasitasnya sebagai ulama maqashid, banyak karya ilmiah yang pernah beliau tulis yang membahas tentang maqashid, baik itu maqashid syariah, maupun maqashid Al-Qur’an. Berikut beberapa karya ilmiah yang pernah beliau tulis yang berkaitan dengan maqashid,<sup>5</sup> di antaranya:

1. Al-Ḥurriyyah Ad-Dīniyyah wa Maqāṣidihā fi Al-Islām. Karya tahun 2008.
2. Musyārakat Al-Mar‘ah fi Al-‘Amal Al-‘Ām. Karya tahun 2010.
3. Ri‘āyāt Al-Maqāṣid fi manhaj Al-Qaraḍāwī. Karya tahun 2011.
4. Maqāṣid Al-Aḥkām Al-Fiqhiyyah Tārīkhuhā wa Waḍā‘ifuhā At-Tarbawiyah wa Ad-Da‘wiyah. Karya tahun 2012.
5. Al-Quwwah As-Siyāsiyyah Asy-Syar‘iyyah ‘Anāṣiruhā, Maqāṣiduhā. Karya tahun 2014.
6. Al-Jihād fi Sabīlillāh Maqāṣid wa Ātsār. Karya tahun 2015

---

<sup>4</sup> Siti Khotijah dan Kurdi Fadal, *Maqashid Al-Qur’an dan Interpretasi Waṣṣī ‘Āsyūr Abū Zayd*, hal 42-43.

<sup>5</sup> Waṣṣī ‘Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an)*, terj. Ulya Fikriyati, hal. 239-241

7. Al-Wiḥdah Al-Waṭaniyyah fi Al-Islām: Mafhūmuhā, Ḍawābiṭuhā, Maqāshiduhā. Karya tahun 2015.
8. Ḥifẓ Al-Ussrah Maqṣadah Syar‘iyyan Qirā’ah fi At-Tadābīr Asy-Syar‘iyyah li Iqāmatihā wa Istimrārihā. Karya tahun 2015.
9. Ru‘yā Maqāshidiyyah fī Aḥdāts ‘Aṣriyyah. Karya tahun 2016.
10. Al-Maqāshid Al-Juz‘iyyah Ḍawābiṭuhā Ḥujjiyyatuhā, Waḍa‘ifihā, Atsaruhā fī Al-Istidlāl Al-Fiqhī. Karya tulis Disertasi tahun 2015.
11. At-Tafsīr Al-Maqāshidi li Suwar Al-Qur’ān Al-Karīm fi Zilāl Al-Qur’ān Anmūdżajan.
12. Nahwa At-Tafsīr Al-Maqāshid li Al-Qur’ān Al-Karīm Ru‘yah Ta‘siyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr Al-Qur’ān. Karya tahun 2019.

## B. Pendekatan Tafsir Maqashidi

### 1. Definisi Tafsir Maqashidi

Dalam beberapa tahun terakhir ini, tafsir maqashidi menjadi salah satu metode tafsir yang sedang marak di perbincangkan. Namun, beberapa dari mereka yang mendiskusikan metode tafsir ini masih banyak yang belum memahami secara faktual tentang apa dan bagaimana metode tafsir ini digunakan. Dengan adanya fenomena ini, tentu tema ini menarik untuk diangkat dan didiskusikan lebih lanjut. Didukung dengan salah satu riwayat yang menyebutkan sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهُ فِي مَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ، فَهَمَّهَا عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا (الإمام أبو إسحق إبراهيم الشاطبي، الإعتصام)

*Artinya: “Barang siapa yang tidak memperdalam pemahaman dalam maqashid syariah, maka ia akan memahami syariat tidak sesuai dengan wajahnya”.*<sup>6</sup>

Dari riwayat tersebut dijelaskan agar setiap muslim yang baik adalah yang mendalami pemahaman dalam maqashid syariah. Karena jika tidak memahami maqashid syariah, maka seseorang tidak akan memahami syariat sesuai dengan wajahnya atau sesuai dengan hukum otentiknya.

Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan mengenai dua kata yang masing-masing harus di definisikan dengan jelas untuk mendapatkan pengertian yang sempurna. Dua kata yang akan dibahas adalah kata tafsir dan kata maqashidi yang diakhiri dengan ya' nisbah.

Secara etimologi, kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu (تفسير) yang berakar dari kata *fa-sa-ra* (فسر) yang berarti menjelaskan, menggambarkan, menerangkan, mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi, penampakan makna.<sup>7</sup> Salah satu pakar bahasa Ahmad Ibnu Faris (W 395 H) dalam bukunya yang berjudul “*Al-Maqāyis fī Al-Lughoh*”, menjelaskan bahwa kata tafsir juga menyimpan arti “keterbukaan dan kejelasan”.

Lalu secara terminologi, tafsir mempunyai banyak pengertian. Menurut kamus bahasa Indonesia, tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah untuk dipahami. Lalu menurut Syekh Al-Jazairi dalam bukunya “*Ṣaḥīh At-Taufīh*”, ia menerangkan bahwa pada hakikatnya tafsir itu menjelaskan kata yang

---

<sup>6</sup> Imām Abū Ishāq Ibrāhīm Asy-Syaṭibi, *Al-I'tishām*

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati : 2013), hal. 8.

rumit untuk dipahami oleh pendengar sehingga berusaha untuk mengangkat sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan cara mengangkat salah satu *dilālah*-nya. Lalu menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab-kitab Allah yang di *nuzūl*-kan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan ahkam atau hikmah yang ada di dalamnya. Terdapat berbagai penjelasan terminologi kata tafsir dari para ulama dan pakar bahasa, namun dapat didefinisikan secara singkat bahwa tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kapasitas manusia<sup>8</sup>.

Selanjutnya, kata maqashidi berasal dari bahasa arab (مقاصد) yang artinya secara bahasa berasal dari kata *maqṣād* yang berarti tujuan atau target. Kata *maqṣād* sendiri berakar dari kata *qa-ṣa-da* (قصد) yang berarti menuju atau bermaksud sesuatu. Sedangkan secara terminologi, maqashidi dalam pengertian maqashid syariah adalah apa yang menjadi target atau tujuan *syārī'* dalam menetapkan ahkam atau hukum syariah Islam untuk mendatangkan maslahat (manfaat) bagi hamba-hamba-Nya, baik di dunia hingga akhiratnya.<sup>9</sup> Jika dinisbahkan kepada pengertian tafsir, maka arti dari maqashidi adalah target atau tujuan dari penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an agar dapat mendatangkan maslahat (manfaat) bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jadi dari kata maqashidi ini bisa diartikan menjadi maqāṣid Asy-Syārī'ah ataupun maqāṣid Al-Qur'ān. karena

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidaf Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hal. 9.

<sup>9</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, hal. 6.

bagaimanapun maqāṣid Al-Qur’ān merupakan dasar dari pada maqāṣid Asy-Syarī‘ah itu sendiri.

Adapun tafsir maqashidi memiliki pengertian tersendiri. Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd menjelaskan bahwa tafsir maqashidi adalah:

لَوْ أَنَّ مِنْ أَلْوَانِ التَّفْسِيرِ يَبْحَثُ فِي الْكَشْفِ عَنِ الْمَعَانِي وَالْعَايَاتِ الَّتِي يَدُورُ حَوْلَهَا الْقُرْآنُ  
كُلِّيًّا أَوْ جُزْئِيًّا مَعَ الْبَيَانِ كَيْفِيَّةِ الْإِفَادَةِ فِي تَحْقِيقِ مَصْلَحَةِ الْعِبَادِ

*Artinya: “Salah satu dari berbagai metode tafsir yang membahas pengungkapan makna-makna dan hikmah-hikmah yang melingkupi Al-Qur’an, baik yang universal maupun parsial, serta cara penggunaannya dalam mewujudkan kemaslahatan umat”.*

Pengertian yang disampaikan Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd ini menyatakan bahwa Sama halnya dengan pengertian metode tafsir lainnya, tafsir maqashidi ini dapat didefinisikan sebagaimana ragam dari aliran tafsir lainnya yang mana sama-sama berusaha untuk mengungkap makna-makna logis dengan berbagai tujuan yang berputar di sekeliling Al-Qur’an. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah pemahaman keseluruhan, baik *general* maupun *parsial*, tentu dengan menerapkan cara memanfaatkannya untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Selanjutnya salah satu penggagas tafsir maqashidi di Indonesia, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa tafsir maqashidi merupakan produk tafsir yang selain menelusuri makna teks, juga menggali makna di balik teks tersebut. Baik secara khusus atau secara universal. Mustaqim menjelaskan, terdapat 5 pilar yang menjadi nilai fundamental tafsir maqashidi, yaitu yang pertama keadilan, yang kedua kesetaraan, yang ketiga moderasi, yang keempat kemanusiaan, dan yang terakhir kebebasan

yang harus di barengi dengan rasa tanggung jawab. Hal ini senada dengan 5 hal pokok yang menjadi pilar dari maqāṣid Asy-Syarī‘ah yaitu yang pertama menjaga akal (*ḥifẓu al-‘aql*), yang kedua menjaga agama (*ḥifẓu ad-dīn*), yang ketiga menjaga keturunan (*ḥifẓu an-naṣl*), yang keempat menjaga jiwa (*ḥifẓu an-nafs*), dan yang kelima menjaga harta (*ḥifẓu al-māl*).

Kembali kepada pengertian yang disampaikan oleh Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zayd arti dari kata “general” di atas dapat didefinisikan sebagai *al-maqāṣid al-‘amma* atau tujuan umum, yang artinya adalah tujuan umum dari pada Al-Qur’an itu sendiri. Maqashid umum Al-Qur’an sendiri merupakan tujuan-tujuan yang keluar dalam teks Al-Qur’an itu sendiri baik ayat, kalimat, atau surat yang di ungkapkan oleh kebanyakan ulama. Sedangkan yang di maksud dengan “parsial” di atas dapat didefinisikan sebagai *al-maqāṣid al-juz‘iyyah* atau tujuan parsial, dari Al-Qur’an. Maqashid parsial yang dimaksud bisa jadi hanya diutamakan untuk tema, surah, sekelompok ayat tertentu, atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafaz yang disertai dengan penjelasan maksudnya.<sup>10</sup>

Kata “menerapkan cara memanfaatkan” dari definisi di atas dimasukkan ke dalam penjelasan untuk menekankan bahwa tafsir Al-Qur’an bukanlah sekedar tafsir semata, karena tafsir merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan langkah-langkah untuk memasukkan hidayah atau petunjuk Al-Qur’an dalam realitas kehidupan. Selanjutnya, tafsir juga harus bisa menyentuh seluruh aspek sosial kehidupan yang meliputi

---

<sup>10</sup> Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an)*, terj. Ulya Fikriyati, hal. 21.

individu, keluarga, masyarakat, negara, umat dan juga seluruh umat manusia secara keseluruhan.

Hamim Ilyas salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta juga memberikan pendapat bahwa menurutnya tafsir maqashidi adalah tafsir yang otentik dalam Islam yang digunakan oleh Al-Qur'an. Dengan begitu, tafsir maqashidi ini sangat penting untuk didiskusikan dengan dikembangkan dimasa yang akan datang.

## 2. Sejarah Tafsir Maqashidi

Sejarah tafsir maqashidi mempunyai perjalanan yang cukup panjang. Sejarah tafsir maqashidi tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan tafsir yang sudah ada sejak lama. Meskipun tafsir maqashidi baru muncul dan mulai dibahas pada belakangan ini, tetapi cikal bakalnya (maqāṣid Asy-Syarī‘ah) sebagai paradigma penafsiran sudah muncul dari masa dan fase awal penafsiran. Jika ditelaah dengan lebih dalam, maka dapat ditemukan bahwa tafsir maqashidi ini sudah mulai dikembangkan sejak fase-fase awal perkembangan tafsir sampai dengan periode *tajdīd*. Di setiap masa tersebut juga muncul penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan *maṣlaḥi* yang kemudian berkembang menjadi akar dari tafsir maqashidi.<sup>11</sup>

Sebagai contoh bahwa penggunaan dimensi maqashid dalam penafsiran telah muncul sejak fase awal yaitu di masa khalifah, dimana ketika itu Abū Bakar ra memutuskan untuk mengumpulkan Al-Qur'an, dan juga fatwa-fatwa khalifah ‘Umār bin Khatāb ra yang berkaitan dengan

---

<sup>11</sup> Zaenal Hamam dan Ahmad Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi”, (QOF 2, No. 1. 22 Januari 2018) hal. 7.

masalah hukum yang jika diteliti lebih dalam banyak yang bersifat *maṣlahi*.<sup>12</sup> Salah satu contohnya yaitu pendapat tentang talak tiga. Talak tiga dalam satu majelis dianggap sebagai talak tiga. Al-Shan'ani berpendapat, jika mengutip dari Halil Tahir, keputusan tersebut diambil berdasarkan pandangan kemaslahatan.<sup>13</sup> Dari rangkaian yang sudah ada, maka dari itulah kemudian tafsir maqashidi dideskripsikan sebagai istilah keilmuan yang mandiri oleh para ulama-ulama kontemporer sehingga memungkinkan menjadi tafsir yang paling sesuai dibanding penafsiran-penafsiran jenis lain.

Tafsir maqashidi adalah sebuah gagasan yang terbilang baru hasil dari pengembangan kajian maqashid Syariah. Sebutan untuk tafsir maqashidi sendiri pertama kali populer pada tahun 2007 disebuah forum internasional di kota Oudja, Maroko. Di dalam forum tersebut membahas tema “metode alternatif penafsiran”.<sup>14</sup> Setelah adanya forum internasional tersebut, maka di beberapa tahun berikutnya tepatnya pada bulan mei 2015 diadakan konvensi (*daurah*) ilmiah tentang maqashid Al-Qur'an. yang di adakan oleh *Al-Furqan Heritage Foundation*, yang bekerjasama dengan Universitas Muhammad Khamis dan Markaz Maqashid Ribat. Dalam konvensi ini dihadiri oleh beberapa tokoh yang kemudian menjadi tokoh maqashid Al-Qur'an di antaranya 'Umār Judyah, Nasuruddīn Al-Khamidi, Ahmad Al-Raysuni, dan lainnya termasuk Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ridwan Jamal dan Nisywan Abduh, “*Al-Jadhūr Al-Tarīhkiyyah li-Tafsīr Al-Maqāṣidi li Al-Qur'ān Al-Karīm*”, (2011). Hal. 196.

<sup>13</sup> Zaenal Hamam dan Ahmad Halil thahir, “*Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi*”, hal. 8-9.

<sup>14</sup> Abdul Mufid, *maqashid Al-Qur'an perspektif Muhammad Al-Ghazali*, (Al-Bayān: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4, No. 2. 2019) hal. 69.

<sup>15</sup> Al-Furqan Heritage, *Ad-Daurah Al-'ilmiyyah fi Maqāṣid Syarī'ah that Al-'Unwān, Maqāṣid Al-Qur'ān*, 28-30 Mei 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=8NLHKF8seio>

Menurut para ulama, penggunaan istilah maqaashidi dimulai oleh Imām Al-Ḥaramain Al-Juwainy yang saat itu digunakan untuk menjadi salah satu teori hukum Islam yang kemudian dilanjutkan oleh Al-Ghozali (muridnya). kemudian tokoh ahli hukum Islam dari kalangan syafi'iyah yang pertama kali secara subjektif membahas maqashid syariah adalah Izzuddin Ibnu Abdul Salam. Lalu dari kalangan malikiyyah yang pertama kali membahas maqashid syariah dengan pembahasan yang sistematis dan jelas adalah Asy-Syaṭibi. Sehingga setelah pembahasan yang panjang, akhirnya Maqāsid Asy-Syarī'ah ditetapkan menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Berangkat dari situlah kemudian tafsir maqashidi dicetuskan oleh para ulama kontemporer sehingga menjadi keilmuan yang mandiri.

Di luar dari pada itu semua, perkembangan tafsir pada saat ini dapat dikatakan bisa mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, di era yang serba digital ini, produk tafsir tidak lagi hanya bisa dipelajari melalui kitab saja, melainkan sudah banyak media (platform) digital yang bisa dijelajahi untuk menemukan produk-produk tafsir, seperti website di google, aplikasi youtube, telegram, dan media sosial lainnya. Dalam artian, pada era modern ini, semakin mudah untuk mengakses dan menyebarkan tafsir Al-Qur'an melalui media sosial.

Akan tetapi, dengan mudahnya mengakses dan menyebarkan tafsir Al-Qur'an melalui media sosial ini banyak pula dampak negatif yang bermunculan. Yaitu, apabila ada seseorang yang tidak benar-benar mendalami ilmu-ilmu dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi tokoh yang berani menyampaikan tafsir Al-Qur'an. Bukannya mengemukakan penafsiran yang *maslahah*, justru mengemukakan nilai-nilai yang

bertentangan dengan tujuan utama Al-Qur'an. Dari sinilah pentingnya untuk memahami maqashid atau maksud-maksud utama dari Al-Qur'an.

### 3. Ruang Lingkup dan Metode Pemaknaan Tafsir Maqashidi

Tafsir maqashidi merupakan pendekatan tafsir yang pembahasannya sangat luas, karena dasar dari penafsiran ini adalah mencari maksud di balik makna yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd menyatakan bahwa seorang mufassir maqashidi diharapkan dapat menaruh perhatiannya dan berfokus kepada pembahasan yang menjadi tujuan utamanya. Hal ini dimaksudkan agar mufassir maqashidi dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan-tujuan primer yang menjadi ruh Al-Qur'an. Dengan munculnya ruh tersebut, maka akan membuka banyak hal yang menjadi penguat pendapat dari penafsiran yang dimunculkan.<sup>16</sup>

Sama seperti paradigma tafsir lainnya, tafsir maqashidi juga mempunyai beberapa ragam ruang lingkup yang kemudian diharapkan mufassir bisa berfokus dengan pembahasan yang diambilnya. Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd membagi ragam tafsir maqashidi 5 bagian<sup>17</sup>, yakni:

#### 1. Maqashid umum Al-Qur'an.

Maqashid umum Al-Qur'an adalah pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an yang sifatnya general dan umum. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah menyebutkan sendiri maqashid-maqashid tersebut. Salah satu tujuan Al-Quran diturunkan adalah untuk

---

<sup>16</sup> Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, hal. 28.

<sup>17</sup> Ahmad Al-Raysuni membagi ragam tafsir maqashidi ke dalam 3 bagian, yakni: maqashid umum, maqashid surah, dan maqashid terinci ayat-ayat.

pedoman bagi umat manusia, sehingga tidak masuk akal jika Al-Qur'an tidak menyebutkan maqashid yang umum di dalamnya.

2. Maqashid Khusus Al-Qur'an.

Maqashid khusus Al-Qur'an adalah maqashid Al-Qur'an yang melingkupi tema dan topik yang ada dalam Al-Qur'an. Tidak semua surah atau ayat dalam Al-Qur'an memiliki maqashid khusus ini sehingga maqashid khusus ini hanya terbatas pada dua hal, yakni yang pertama maqashid khusus yang kaitannya dengan bidang bahasan Al-Qur'an, yang kedua maqashid khusus yang berkaitan dengan tema dari tema-tema Al-Qur'an.

3. Maqashid Surah-surah Al-Qur'an.

Maqashid surah-surah Al-Qur'an adalah penafsiran Al-Quran yang pembahasannya berfokus kepada tujuan-tujuan yang ada dalam suatu surah tertentu dengan mengeksplorasi faedah-faedah dari maqashid surah tersebut. Sehingga dapat mencapai kepada kemaslahatan umat di dunia dan di akhirat.

4. Maqashid ayat-ayat Al-Qur'an.

Maqashid ayat Al-Qur'an adalah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada kajian masing-masing ayat secara terpisah. Mufassir harus memahami bahasa Arab, menguasai semantiknya, dan tahu bagaimana cara penggunaannya. Mufassir harus berupaya untuk mengetahui tujuan-tujuan ayat dengan memperhatikan setiap lafaznya dan penjelasan setiap maknanya.

#### 5. Maqashid kata dan huruf Al-Qur'an.

Maqashid kata dan huruf Al-Qur'an merupakan sebuah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus kepada setiap kata dan huruf yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti yang sudah diketahui bahwa setiap huruf yang tercantum dalam Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang penting sebagai pondasi utama untuk membentuk konstruksi Al-Qur'an. Sehingga dapat disebutkan bahwa maqashid kata dan huruf merupakan tingkatan lain dalam penafsiran yang menggunakan paradigma tafsir maqashid.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para ulama setuju bahwa ada 4 macam jenis metode tafsir yang terkenal yang sudah digunakan oleh para mufassir (penafsir Al-Qur'an) dalam penafsirannya, yaitu yang pertama tafsir tahlili, yang kedua tafsir ijmali, yang ketiga tafsir maudū'i dan yang terakhir tafsir muqarran.<sup>18</sup> Yang menjadi istimewa dari metode tafsir maqashidi adalah bahwa tafsir maqashidi dapat dihubungkan dengan berbagai metode tafsir tersebut. Dalam kata lain, apapun jenis tafsir yang digunakan dalam suatu pembahasan bisa menggunakan tafsir maqashidi sebagai paradigmanya. Hal ini sama seperti tafsir *bi ar-ra'yi* dan tafsir *bi al-ma'sūr* yang di antara keduanya bisa saling dipasangkan.

Walaupun seorang mufassir bisa memadukan paradigma tafsir maqashidi dengan berbagai metode tafsir yang ada, namun seorang mufassir harus mengikuti ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang harus di penuhi sehingga memenuhi syarat penggunaan paradigma tafsir

---

<sup>18</sup> Arifuddin Dimiyati. *Ilmu Tafsir, Asal Usul dan Metodenya*. (Sidoarjo: Maktabah Lisān Arabī, 2016) hal. 186-190

maqashidi. Beberapa aturan yang ada adalah bisa berbahasa Arab dan bisa mengamalkannya, melakukan *tadabbur* dan berusaha untuk hidup bersama Al-Qur'an, mengamalkan Al-Qur'an dan berjihad dengannya,<sup>19</sup> serta seperti yang di sampaikan Ibrahim Rahmani, yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

1. Seorang mufaasir yang ingin menggunakan paradigma tafsir maqashidi harus memiliki pemikiran yang komprehensif dan integratif terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Hal itu merupakan syarat utama dan yang paling wajib bagi seorang mufassir tersebut. Hendaknya tidak terlalu sering memandang suatu naş hanya dengan parsial atau tidak utuh, karena pandangan parsial pada umumnya mengeluarkan nas dari konteksnya saja, hanya melihat dari sisi lahirnya naş saja, bahkan beberapa kali pandangan parsial mengabaikan relasi atau keterkaitan antara satu naş dengan naş yang lain.
2. Seorang mufassir yang akan menggunakan paradigma tafsir maqashidi harus menjaga dan taat kaidah-kaidah penafsiran. Kenyataannya sebagai seorang mufassir, apapun metode dan paradigma yang di gunakan dalam penafsirannya, harus dan tidak boleh keluar dari kaidah-kaidah penafsiran. Kaidah-kaidah penafsiran mencakup keseluruhan termasuk bahasa dan keilmuan yang seluruhnya sudah dijelaskan dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an Hal ini dilakukan agar seorang mufassir tidak terjebak pada subyektifitas penafsiran.

---

<sup>19</sup> Waşfi 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, hal. 111-128.

<sup>20</sup> Ibrahim Rahman, *Ḍawābiṭ Al-I'tibār Al-Maqāşidi fi I'māl An-Nāş Asy-Syar'iy*, (1438). hal. 11-17.

3. Seorang mufassir yang akan menggunakan paradigma tafsir maqashidi harus benar-benar memastikan *maqṣūd* dari suatu naṣ itu benar, dan mufassir harus meletakkan naṣ tersebut sesuai dengan standar dan tingkatannya. Ibnu ‘Asyur berpendapat, bahwa seorang mufassir harus benar-benar berpikir panjang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil maqṣūd dari suatu naṣ. Hal ini dikarenakan jika sampai terjadi kesalahan dalam mengambil maqashid dalam suatu naṣ dapat mengakibatkan suatu yang besar, karena dari satu maqashid tersebut nantinya akan mencabang ke berbagai masalah hukum.<sup>21</sup>
4. Seorang mufassir yang akan menggunakan paradigma tafsir maqashidi harus Mendalami hikmah dan maslahat (manfaat) yang tersembunyi dari suatu naṣ.
5. Seorang mufassir yang akan menggunakan paradigma tafsir maqashidi harus bersikap adil dan seimbang ketika menerapkan masalah dan mafsadah<sup>22</sup> dari suatu naṣ. Mufassir di tuntutan untuk benar-benar berpikir sebelum mengambil maqṣūd dari suatu naṣ. Karena terkadang disatu masalah terdapat satu mafsadah yang lebih besar.

Lalu beberapa tujuan lain dari tafsir maqashidi, tentu tidak hanya untuk mengetahui berbagai perintah dan larangan yang ada di dalam Al-Qur’an, melainkan juga untuk menggapai tendensi utama yang di maksud,

---

<sup>21</sup> Muhammad At-Ṭahīr Ibn Asyūr, *Maqāṣid Asy-Syatī‘ah Al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār As-Salām, 2016). Hal. 42.

<sup>22</sup> Ialah kemudharatan yang membawa kepada kerusakan. meskipun mafsadah merupakan lawan dari masalah, namun keduanya selalu dekat keberadaannya sehingga susah untuk membandingkan maknanya

sebagai penghubung pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an, memberikan fakta yang nyata secara menyambung yang tidak terpisahkan, serta menegaskan aspek rasionalitas pesan agama dan berbagai ajarannya. Hal ini selaras dengan kalam Allah pada Q.S Al-Isra' Ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang memberikan petunjuk kepada (jala) yang paling lurus) dan memberikan kepada kaum mukminin kabar gembira untuk mereka yang mengerjakan kebajikan bahwa sesungguhnya bagi mereka pahala yang besar”.*<sup>23</sup>

Dari ayat yang sudah disebutkan di atas, jika diteliti dan diperhatikan dengan lebih dalam, maka terdapat aspek maqashid yang mengungkapkan bahwa manusia yang beramal saleh akan selalu di berikan jalan yang lurus. Bahkan di sebutkan di ayat tersebut “lebih lurus” yang artinya lebih lurus dari yang sudah lurus, lebih baik dari yang sudah baik, lebih indah dari yang sudah indah dan seterusnya. Tentunya juga itu adalah jalan yang di ridai oleh Allah SWT di setiap perbuatan baiknya. Dan Allah juga menjanjikan hadiah atau imbalan berupa pahala yang mulia sebagai kabar gembira.

Selanjutnya dokter Hamid juga berpendapat terkait tafsir maqashidi yang sekarang sedang ramai didiskusikan. Bagaimanapun ia setuju dengan tafsir maqashidi, ia juga ikut memberikan pesan penting. Pesan yang

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, (kementerian agama, 2019), hal. 394.

dimaksud adalah apa tendensi dari tafsir maqashidi dan apa tujuannya. Karena sejauh ini selama pengkajian tafsir maqashidi yang sudah ada, tafsir ini hanya berputar-putar di segi teori saja, dan belum ada pengembangan yang lebih lanjut.

Dengan begitu, dapat di simpulkan bahwa dari tafsir ini harus ada tendensi yang jelas yang secara umum bisa menjadikan tafsir maqashidi ini menjadi bermanfaat. Artinya, dari hasil penafsiran ini harus bisa menjadi pedoman hidup yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu juga, penafsiran dengan metode tafsir maqashidi ini harus bisa mencetuskan produk tafsir yang memberikan manfaat bagi masyarakat, kehidupan yang lebih baik untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali, khususnya untuk umat muslim.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM AYAT KISAH NABI ADAM A.S

##### A. Penciptaan Nabi Adam dan Tanggapan Malaikat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Aku berkehendak menjadikan khalifah di muka bumi”. Mereka (malaikat) berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang merusak dan saling menumpahkan darah di sana, sedangkan kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kamu ketahui”. {Q.S Al-Baqarah ayat 30}*<sup>1</sup>

Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Ia adalah manusia pertama yang diperkenalkan kepada seluruh malaikat ketika itu di dalam surga. Dalam firmanNya Allah memberi kabar kepada para malaikat dengan mengatakan: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Aku berkehendak menjadikan khalifah di muka bumi”*. Di ayat yang berbeda, Allah berfirman, bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi yang terbuat dari tanah. Firman ini tercantum dalam Q.S Şād ayat 71 yang berbunyi: *Ingatlah saat Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “(Sesungguhnya) Aku (ingin) menciptakan manusia dari (elemen) tanah”*.<sup>2</sup> Di ayat lainnya Allah juga menyebutkan secara eksplisit terkait penciptaan manusia yang terbuat dari tanah liat kering dan lumpur berwarna hitam yang kemudian dibentuk dalam

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, (kementerian agama, 2019), hal. 6-7.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 666.

Q.S Al-Hijr ayat 28 yang berbunyi: *Dan Ingatlah saat Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya akan Aku ciptakan seorang manusia dari (elemen) tanah liat kering dari lumpur (berwarna) hitam yang diberi bentuk”*.<sup>3</sup>

Pada Q.S An-Naml ayat 62 Allah juga berfirman: *“Dan Aku (Allah) menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi”*.<sup>4</sup> Dari beberapa ayat tersebut, Allah memberitahukan apa yang Allah inginkan kepada malaikat yaitu bahwa Allah ingin menciptakan Nabi Adam dan keturunannya yang saling menggantikan peran antara satu dengan yang lainnya. Allah juga menyampaikan hal tersebut kepada malaikat sebagai pujian terkait penciptaan Nabi Adam dan keturunannya, sebagaimana Allah mengabarkan hal-hal yang besar sebelum tentang penciptaannya (Nabi Adam).

Terdapat beberapa penafsiran yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 30 ini. Di antaranya adalah Syaikh Imām Al-Qurṭubi dalam kitabnya *“Tafsīr Al-Qurṭubi”* menjelaskan bahwa maksud makna kata khalifah adalah orang yang mengganti orang sebelumnya di bumi dari pada malaikat, atau orang sebelumnya dari pada selain malaikat. Dan bisa jadi juga kata khalifah bermakna *mafʿūl*, yakni digantikan.<sup>5</sup>

Contoh penafsiran selanjutnya datang dari ulama tafsir Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *“Tafsīr Al-Munīr”*. Beliau menjelaskan makna kata khalifah secara bahasa adalah orang yang menggantikan orang lain dalam pelaksanaan hukum, dalam hal ini dimaksud adalah Nabi Adam. Sedangkan dalam penafsirannya beliau menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurʿan dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 365.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurʿan dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 550.

<sup>5</sup> Syaikh Imām Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi*, jilid 1, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasruddin Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), hal. 587.

malaikat “*Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi yang akan menempati dan mendiaminya, melaksanakan hukum-hukum-Ku terhadap umat manusia di sana, dan generasi demi generasi setelahnya akan bergantian melaksanakan semua misinya hingga alam menjadi berpenghuni*”.<sup>6</sup>

Dalam kitab tafsirnya “*Tafsīr Al-Mizān*”, Ṭabāṭaba‘i menjelaskan bahwa Allah berkehendak untuk menunjuk satu khalifah di bumi, agar khalifah ini mewakili Allah dengan memanjatkan pujian untuk-Nya dan mengagungkan kesucian-Nya melalui eksistensinya yang terhormat dan terpuji moralnya.<sup>7</sup>

Setelah mendapatkan kabar tentang penciptaan manusia yang akan menjadi khalifah di bumi, malaikat menyampaikan apa yang menjadi kekhawatiran mereka setelah diciptakannya manusia pertama tersebut dengan berkata: *Mereka berkata, Mereka (malaikat) berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang merusak dan saling menumpahkan darah di sana”*, Malaikat menanyakan demikian karena malaikat mengetahui bahwa makhluk yang pada dasarnya diciptakan dari komponen bumi biasanya akan berwatak seperti itu (yang merusak dan menumpahkan darah).<sup>8</sup>

Malaikat melanjutkan dengan berkata: “*Sedangkan kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?*”. Selanjutnya malaikat menyampaikan bahwa jika tujuan diciptakannya manusia itu agar manusia beribadah, patuh kepada seluruh perintah dari Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, malaikat merasa bahwa mereka pun terus menerus

---

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariāh, Manhaj*, jilid 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 92-93.

<sup>7</sup> ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Ṭabāṭaba‘i, *Tafsīr Al-Mizān*, jilid 1, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hal. 230.

<sup>8</sup> Imādudḍīn Abū Fida‘ Ismā‘il Bin Kaṣīr Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, (Qasas Al-Anbiyā’) Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa, terj. Umar mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hal. 38.

bertasbih beribadah kepada-Nya dan tiada yang menentang dan berdusta kepada-Nya. Bahkan malaikat tidak akan pernah lelah jika harus beribadah kepada-Nya setiap waktu., sehingga tidak perlu untuk menciptakan manusia. Kemudian Allah menjawab dengan berfirman: *“Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kamu ketahui”*. Allah menyampaikan kepada Malaikat Bahwa Allah lebih tahu apa yang akan terjadi dikemudian hari. Dalam hal ini Allah mengetahui bahwa dikemudian hari dari penciptaan manusia ini akan muncul orang-orang yang sangat patuh beribadah kepada-Nya seperti Para Nabi, Khalifah, dan lainnya.

## B. Perintah Allah kepada Para Malaikat untuk Bersujud kepada Nabi Adam

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Dan ingatlah saat Kami berfirman kepada malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!”*. Maka, kemudian mereka bersujud, kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan sungguh ia termasuk dari golongan para kafir”. {Q.S Al-Baqarah ayat 34}<sup>9</sup>

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an terkait perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud.<sup>10</sup> Allah berfirman: *“Dan ingatlah saat Kami berfirman kepada malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!”*. Maka, kemudian mereka bersujud, kecuali iblis”. Di Q.S Al-Isrā’ ayat 61, Allah berfirman: *“Dan ingatlah saat Kami berfirman kepada malaikat, “bersujudlah kalian semua untuk Adam”*. Maka, mereka semua pun bersujud, kecuali iblis

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 7

<sup>10</sup> Beberapa ayat yang isinya mengandung tema perintah bersujud kepada Adam terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 34, Q.S Al-A’raf ayat 11, Q.S Al-Isrā’ ayat 61, Q.S Al-Hijr ayat 29-31, Q.S Ṭaha ayat 116, Q.S Al-Kahfi ayat 50, dan Q.S Ṣād ayat 72-74.

(*menolak*)”.<sup>11</sup> Di Ayat lainnya Allah berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 50 yang berbunyi: “*Dan ingatlah saat Kami berfirman kepada malaikat, “bersujudlah kalian semua untuk Adam!” Maka, mereka semua bersujud, kecuali iblis (menolak)*”.<sup>12</sup> Dalam Q.S Al-Hijr ayat 29-31 Allah berfirman: “*menyungkurlah kalian semua dengan bersujud kepadanya. Kemudian, bersujudlah semua malaikat bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan untuk ikut bersama mereka para (malaikat) yang bersujud*”.<sup>13</sup>

Dari beberapa ayat yang sudah disebutkan di atas jelas disebutkan bahwa Allah benar-benar memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Dari ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas, secara eksplisit Allah memerintah seluruh malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, hal ini dilakukan juga sebagai pembuktian manusia adalah satu makhluk ciptaan Allah yang sempurna, hingga malaikat diperintahkan untuk bersujud dengannya. Namun Iblis sebagai salah satu Mahluk ciptaan Allah ini enggan bersujud kepada Nabi Adam. Menurut Muhammad bin Sirrin<sup>14</sup>, Iblis merupakan makhluk pertama yang diciptakan dengan analogi (*qiyās*).<sup>15</sup> Artinya, ketika ada perintah untuk bersujud, Iblis membandingkan dirinya dengan Nabi Adam dengan analogi, sehingga ia merasa lebih mulia dibandingkan dengan Nabi Adam dan enggan bersujud kepadanya.

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 402.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 419.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 366

<sup>14</sup> Abū Bakār Muhammad bin Sirrīn Al-Bashri merupakan salah satu tokoh ulama ahli fiqh dan perawi hadis. Wafat pada 9 Syawal 110 Hijriyyah, di Bashrah (sekarang Irak)

<sup>15</sup> Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga bisa memunculkan suatu pendapat.

Lalu terdapat perbedaan pendapat antar ulama mengenai malaikat yang diperintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam. Sebagian besar ulama kontemporer berpendapat bahwa malaikat yang diperintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam hanyalah malaikat bumi. Hal ini juga yang disampaikan oleh Ibnu Jarir<sup>16</sup> yang jalurnya dari Dhahhak dari Ibnu Abbas. Namun pendapat itu dianggap tidak kuat karena sanadnya yang terputus dan penataan kalimat yang kurang bisa diterima.<sup>17</sup> Sedangkan pendapat yang paling kuat dan mudah diterima adalah pendapat para jumhur yang berpendapat bahwa malaikat yang dimaksud adalah seluruh malaikat. Hal ini juga senada dengan banyaknya ayat tentang peristiwa ini sehingga menguatkan bahwa perintah ini dimaksudkan untuk seluruh malaikat.

### C. Alasan Iblis Enggan Bersujud kepada Nabi Adam

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, “Apa yang menghalangimu sehingga engkau tidak (ikut) sujud saat Aku memerintahkanmu?” Ia (iblis) menjawab, “Aku (merasa) lebih baik dari dia. Engkau telah ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau hanya menciptakan dia dari tanah”. {Q.S Al-A‘rāf ayat 12}<sup>18</sup>

Ketika malaikat bersujud kepada Nabi Adam, Iblis tidak mengikuti perintah tersebut sehingga Allah menanyakan perihal tersebut. Seperti firman Allah di atas: “Apa yang menghalangimu sehingga engkau tidak (ikut) sujud

<sup>16</sup> Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib Al-’Amali Aṭ-Ṭabari. Salah seorang ulama yang sudah berkecimpung di dunia keilmuan sejak umur ke 12. Wafat pada 310 Hijriyyah di kota Baghdad.

<sup>17</sup> Imāduddīn Abū Fida’ Ismā’il Bin Kašīr Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, (Qasasu Al-Anbiyā’) Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa, terj. Umar mujtahid, hal. 46

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 206

saat *Aku memerintahkanmu?*”. Di ayat lain dalam Q.S Al-Hijr Ayat 32 juga disebutkan: *Dia (Allah) berfirman, “Hai iblis, apa penyebab sehingga kamu enggan ikut bersama mereka (malaikat) yang bersujud?”*. Bahkan di Q.S Şād ayat 75 disebutkan bahwa Allah bertanya kepada iblis: *“Apakah kamu termasuk yang bersombong atau kamu tergolong dari yang (lebih) tinggi?”*.

*Ia (iblis) menjawab, “Aku (merasa) lebih baik dari dia. Engkau telah ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau hanya menciptakan dia dari tanah”*. Jawaban yang sama juga disebutkan dalam Q.S Şād ayat 76: (Iblis) berkata, *“Aku lebih baik darinya (manusia), Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia (hanya) dari tanah”*.<sup>19</sup> Di Q.S Al-Hijr ayat 33 juga menyebutkan: *Ia (iblis) berkata, “Aku tidak akan sekali pun bersujud kepada manusia yang telah Engkau ciptakan seorang dari (elemen) tanah liat kering dari lumpur (berwarna) hitam yang diberi bentuk”*.<sup>20</sup> Di Q.S Al-Isrā’ ayat 61 Iblis juga berkata *“Apakah seharusnya aku bersujud kepada dia yang Engkau ciptakan dari sebuah tanah?”*.<sup>21</sup> Dari rangkaian ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan Iblis enggan untuk bersujud kepada Nabi Adam karena Ia merasa lebih mulia dibandingkan Nabi Adam yang hanya terbuat dari tanah.

Terdapat penjelasan dari beberapa ulama terdahulu, misalnya penafsiran Imām Asy-Syaukāni, dalam kitab tafsirnya yang berjudul *“Tafsīr Fathūl Qadīr”*, dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa Allah memberikan laknat kepada setan karena enggan bersujud kepada Adam sebagai makhluk yang telah Dia ciptakan dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam. Iblis

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 667.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 366.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 402

menyatakan bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan Allah yang lebih baik dari unsur penciptaannya. Bahkan di Q.S Al-A‘rāf ayat 12 secara gamblang iblis menyatakan hal tersebut.<sup>22</sup>

Penafsiran tentang tema ini juga dikemukakan oleh Aṣ-Ṣiddīqy dalam kitab tafsirnya yang berjudul “*Tafsīr Al-Qur’ānul Madjīd An-Nūr*”, dalam kitabnya ia menafsirkan bahwa Iblis berkata bahwa ia tidak akan bersujud kepada manusia yang bertubuh kasar, sedangkan ia bersifat rohani. Iblis menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah keras yang hitam dan licin. As-Siddieqy berpendapat bahwa dari percakapan antara Allah dan iblis ini dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu sifat iblis yang terlihat dan nyata adalah takabur, pemarah, dan tergesa-gesa.<sup>23</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitabnya “*Tafsīr Al-Misbāh*” menafsirkan bahwa iblis menolak untuk bersujud karena keangkuhannya yang kemudian ia berpikir bahwa ia lebih baik dari Adam. Quraish Shihab menjelaskan kata “aku sekali-kali tidak akan bersujud” menunjukkan bahwa keengganan iblis untuk bersujud bukanlah faktor dari luar, seperti ada halangan yang merintanginya, atau mungkin ada yang melarangnya, atau kemungkinan ia sedang sibuk terhadap sesuatu. Tetapi keengganan dalam bersujud itu disebabkan oleh faktor yang sejatinya sudah ada dalam dirinya selama ini. Faktor tersebut adalah keangkuhan dan kedengkian, sehingga secara logika iblis, tidak wajar bahkan tidak mungkin makhluk yang lebih baik seperti bersujud kepada makhluk yang secara unsur di bawahnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Al-Imām Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukāni, *Tafsīr Fathul Qadīr*, jilid 1, terj. Amir hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 167.

<sup>23</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ānul Madjīd An-Nur*, jilid 2, (Jakarta: Cakrawala publishing, 2011), hal. 560.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 125.

Iblis menganalogikan dirinya seperti matahari dan bulan yang pastinya lebih baik dari tanah. Sebenarnya apa yang ia analogikan ini sebuah kesalahan yang besar, karena Rasulullah pernah bersabda “*Malaikat di ciptakan dari cahaya Arsy, Jin di ciptakan dari nyala api, dan Adam di ciptakan dari (bahan) yang telah di sebutkan kepada kalian*”.<sup>25</sup> Dari Hadis tersebut jelas menerangkan bahwa Iblis bukanlah bagian dari pada malaikat, melainkan ia merupakan bagian dari Jin yang terbuat dari api., bukan dari cahaya matahari seperti Malaikat.

jika ditelaah dengan lebih lanjut, sebenarnya penciptaan Nabi Adam dengan tanah lebih baik dari penciptaan jin dari api. Tanah lebih bermanfaat karena tanah mengandung unsur ketenangan, ketabahan, kesabaran, dan pertumbuhan. Hal ini berbanding terbalik dengan tanah, di mana api lebih mengandung unsur gegabah, tergesa-gesa dan membakar.<sup>26</sup> Dengan demikian iblis tidak taat kepada Allah dan dengan sengaja menentang apa yang sudah diperintahkan olehnya, tidak lain dan tidak bukan karena itulah kepribadian dan asal usul penciptaannya yang terbuat dari api. Karena sifatnya sesuai dengan yang sudah kami sampaikan sebelumnya.

#### D. Iblis dikutuk oleh Allah

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ { ١٣ } قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ { ١٤ } قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ { ١٥ } قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ { ١٦ } ثُمَّ لَأَأْتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا بَجْدُ

<sup>25</sup> Ṣaḥīḥ Muslim. Kitab: Zuhud, sejumlah hadis terpisah

<sup>26</sup> Imāduddīn Abū Fida‘ Ismā‘il Bin Kaṣīr Al-Quraisyī Ad-Dimasyqī, (Qasasu Al-Anbiyā’) Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa, terj. Umar Mujtahid, hal. 42.

أَكْثَرُهُمْ شَاكِرِينَ {١٧} قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ  
مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ {١٨}

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena tidak sepatutnya bagi kamu menyombongkan diri di dalamnya (surga). Keluarlah! Sungguh kamu termasuk dari (makhluk) yang hina”. {13} Ia (iblis) berkata, “Berikan kepadaku penangguhan waktu hingga sampai hari mereka bangkit”. {14} Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya kamu sudah masuk seperti mereka yang telah diberi penangguhan waktu”. {15} Ia (iblis) berkata, “Karna Engkau telah menyesatkanku, akan kupastikan untuk menghalangi mereka semua dari jalan-Mu (petunjuk-Mu) yang lurus. {16} Lalu, akan kupastikan untuk mendatangi mereka semua dari depan, dan dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan tidak akan Engkau dapati kebanyakan dari mereka yang bersyukur”. {17} Dia (Allah) berfirman, “Keluar kamu darinya (surga) dengan terhina dan terusir! Sungguh, barang siapa di antara mereka (manusia) yang ikut denganmu, akan Aku pastikan (neraka) jahannam diisi oleh kalian semua”. {18} {Q.S Al-A‘rāf ayat 13-18}<sup>27</sup>

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang tema ini.<sup>28</sup> Allah memberikan kutukan yang sangat berat untuk Iblis karena perbuatannya yang menentang perintah Allah. Allah berfirman: “Turunlah kamu darinya (surga) karena tidak sepatutnya bagi kamu menyombongkan diri di dalamnya (surga). Keluarlah! Sungguh kamu termasuk dari (makhluk) yang hina”. Di ayat lain dalam Q.S Al-Hijr ayat 34-35 juga disebutkan: Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah darinya (surga) ini, (karena) sesungguhnya kamu termasuk golongan yang terkutuk. Dan sesungguhnya atas kamu laknat hingga hari kiamat”.<sup>29</sup> Kutukan yang diberikan pada iblis adalah berupa diusir dari surga. Bahkan Allah juga menyebutkan bahwa kutukan yang diberikan kepada Iblis ini abadi sampai hari kiamat. Allah menyebutkan bahwa tidak seharusnya Iblis sebagai makhluk ciptaan-Nya menyombongkan diri di depan-Nya bahkan

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 206-207.

<sup>28</sup> Beberapa ayat yang membahas tema ini adalah Q.S Al-A‘rāf ayat 13-18, Q.S Al-Hijr ayat 34-43, Q.S Al-Isrā’ ayat 62-65, dan Q.S Šād ayat 77-85.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 366.

menentanginya, sehingga Allah murka bahkan langsung menyebut Iblis sebagai makhluk yang hina.

Karena Iblis merasa dirugikan dengan kutukan yang diberikan oleh Allah, maka Iblis berjanji akan mengganggu Nabi Adam dan keturunannya sehingga mereka terpeleset dalam menjalankan kehidupan. *Ia (iblis) berkata, "Karna Engkau telah menyesatkanku, akan kupastikan untuk menghalangi mereka semua dari jalan-Mu (petunjuk-Mu) yang lurus".* Bahkan Q.S Al-Hijr ayat 39 disebutkan: *"Akan aku jadikan (kejahatan) bagi mereka di bumi terasa indah dan aku akan bersungguh-sungguh dalam menyesatkan mereka semua".* Maka tidak salah jika sekarang ini banyak yang menganggap bahwa maksiat adalah sesuatu yang biasa, karena Iblis sudah berjanji akan membuat manusia berpikir sedemikian rupa dengan tipu dayanya.

Dengan janji Iblis yang akan mengganggu Nabi Adam dan keturunannya, maka Allah berfirman bahwa siapa saja yang mengikuti atau terpengaruh dengan Iblis, maka Allah akan mengisi neraka dengan orang-orang itu. Allah berfirman *"Sungguh, barang siapa di antara mereka (manusia) yang ikut denganmu, akan Aku pastikan (neraka) jahannam diisi oleh kalian semua".* Di Q.S Al-Hijr Ayat 42 Allah juga menyebutkan bahwa siapa pun yang mengikuti dan terpengaruh dengan Iblis, maka orang-orang itu termasuk orang yang sesat. *"kecuali siapa saja dari mereka yang ikut denganmu, yaitu orang-orang yang tersesat".*<sup>30</sup>

Terkait Iblis merupakan bagian dari malaikat atau bukan, Ibnu Abbas mengatakan dalam kitabnya, Iblis merupakan salah satu dari golongan malaikat

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 367.

yang bernama Jin, yang di tugaskan untuk menjaga surga. Bahkan mereka ini merupakan salah satu yang mulia, yang banyak ilmunya dan salah satu yang banyak beribadah, dan mereka mempunyai empat sayap. Namun setelah itu Allah mengubah wujudnya menjadi setan yang terkutuk.<sup>31</sup> Hal itu mungkin terjadi setelah Iblis menentang perintah Allah.

### E. Surga Tempat Nabi Adam Tinggal dan Tentang Buah yang Dilarang

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ  
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Kami berfirman, “Hai Adam, tinggallah kamu dan pasanganmu di surga, makanlah dengan nikmat berbagai makanan yang berada di sana dengan sesuka kamu, dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!”. {Q.S Al-Baqarah ayat 35}<sup>32</sup>

Allah memerintahkan Nabi Adam untuk tinggal di dalam surga. Seperti firman-Nya “*Hai Adam, tinggallah kamu dan pasanganmu di surga*”. Di ayat lain dalam Q.S Al-A‘rāf ayat 19 juga disebutkan “*Hai Adam, tinggallah kamu dan pasanganmu di surga*”. Dari ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Adam untuk tinggal di dalam surga bersama pasangannya (Hawa). Ayat ini memperkuat pendapat para mufassir bahwa penciptaan Hawa terjadi di luar surga, bukan ketika sudah di dalamnya. Dari ayat ini juga memperkuat pembahasan sebelumnya bahwa hawa diciptakan Allah dari tulang rusuk Nabi Adam ketika Nabi Adam berjalan menuju surga sendirian.

<sup>31</sup> Imāduddīn Abū Fida‘ Ismā‘il Bin Kašīr Al-Quraisyī Ad-Dimasyqī, (Qasasu Al-Anbiyā‘) Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa, terj. Umar Mujtahid, hal. 44

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 7.

Abdullāh bin Muhammad Alū Syaikh dalam kitabnya yang merujuk kepada “*Tafsīr Ibnu Kasīr*” menafsirkan bahwa Allah mengabarkan kemuliaan yang dikaruniakan-Nya kepada Adam, setelah malaikat diperintahkan untuk bersujud, maka Allah memperkenankan Adam dan istrinya untuk tinggal di dalam surga dari arah mana saja yang ia sukai, Adam juga di persilahkan untuk memakan makanan apa saja yang ada dalam surga dengan sepuas-puasnya dengan lezat dan baik. Dan firman Allah “*dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!*”, adalah sebuah cobaan dan ujian yang diberikan kepada Adam dan Hawa.<sup>33</sup>

Kemudian Wahbah Az-Zuhaili melalui kitab tafsirnya yang berjudul “*Tafsīr Al-Wasīf*” ia menafsirkan ayat ini merupakan sebuah cerita ketika Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk tinggal di surga, surga yang tinggi dan berkedudukan suci, untuk bersenang-senang di dalamnya sesuai yang mereka kehendaki. Mereka juga dipersilahkan untuk menyantap makanan-makanan di dalamnya dengan mudah tanpa kesulitan dengan sepuas-puasnya tanpa ada batasan. Namun Allah juga memberikan larangan kepada mereka dengan tidak menyantap buah dari satu pohon, di mana jika mereka menyantapnya, artinya mereka melakukan tindakan zalim. Zalim terhadap diri sendiri dan zalim karena membantah perintah Allah dan melanggarnya.<sup>34</sup>

Kemudian Aiḍ Al-Qarni melalui kitab tafsirnya yang berjudul “*Tafsīr Muyassar*” menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar Adam dan istrinya bersama-sama tinggal di surga dalam keamanan, kedamaian, kebaikan, dan

---

<sup>33</sup> Abdullāh bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alū Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibnu Kasīr: Tafsīr Ibnu Kasīr*, jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hal. 135-136.

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Wasīf, jilid 1 (Al-Fātīhah – At-Taubah)*, terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 20.

dalam keridhaan-Nya, dalam kehidupan yang tenang, tidak ada kepayahan atau kesusahan di dalamnya. Di mana di dalamnya juga terdapat banyak kenikmatan, beraneka ragam kelezatan dengan berbagai jenis buah-buahan yang boleh dimakan dengan kepuasan hati, menyenangkan pandangan, dan melapangkan dada. Hanya saja Allah juga memberikan larangan mendekati buah dari salah satu pohon yang berada di surga, sebagai bentuk ujian untuk melihat kesabaran dan perjuangannya melawan hawa nafsu.<sup>35</sup>

Terdapat perbedaan pendapat antar ulama mengenai surga tempat Nabi Adam dan Hawa tinggal. Jika ditinjau dari penggunaan kata (الجنة) pada ayat di atas, huruf “Alif” dan “lām” pada kata tersebut bukanlah hanya menuju arti kata yang umum, namun sepenuhnya ditunjukkan untuk sesuatu yang sudah diketahui oleh akal pikiran, diakui juga oleh syariat, yakni surga ma’wa. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>36</sup>

Namun beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa surganya bukan surga ma’wa, diantaranya adalah Munzīr bin Sa’id Al-Baluṭi<sup>37</sup> dalam kitab tafsirnya, dalam tafsirnya dari Mu’tazilah dan Qadariyyah, juga pendapat dari Abū Hanīfah dan para sahabatnya. Secara umum, mereka berpendapat bahwa surga yang ditempati Adam bukanlah surga ma’wa, di mana di sana Nabi Adam masih di perintahkan untuk tidak memakan buah (pohon) tersebut. Selain itu juga pada saat itu Adam masih tidur di sana, dan juga di dikeluarkan dari sana.

---

<sup>35</sup> ‘Aid Al-Qarnī, *Tafsīr muyassar, jilid 1*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 30.

<sup>36</sup> Ṣaḥīḥ muslim, kitab: (الإيمان) Iman, Bab: penghuni surga yang paling rendah kedudukannya.

<sup>37</sup> Munzīr bin Sa’id Al-Baluṭi. Seorang ulama ahli fiqh pada masa periode umayyah. Wafat pada 161 Hijriyyah.

Di sana juga Iblis bisa masuk dan keluar, sehingga tidak mungkin surga yang dimaksud adalah surga ma'wa. Al-Mawardi menuturkan bahwa ada dua pendapat mengenai surga yang di tempati Nabi Adam dan Hawa. Pendapat pertama yaitu surga khuldi, lalu pendapat kedua yaitu surga yang sudah disediakan oleh Allah untuk keduanya sebagai tempat ujian, bukan surga khuldi yang disediakan sebagai tempat pemberian balasan.<sup>38</sup>

*“Makanlah dengan nikmat berbagai makanan yang berada di sana dengan sesuka kamu”*. Di Q.S Al-A'rāf ayat 19 juga disebutkan, *“Kemudian, makanlah kamu berdua apa saja yang kamu suka”*. Dari ayat ini dijelaskan bahwa Allah mempersilahkan untuk Nabi Adam dan Hawa untuk memakan makanan apa saja yang ada dalam surga. Tidak berhenti sampai situ, Allah juga memberikan jaminan kepada Nabi Adam dan Hawa bahwa ketika mereka berada di surga, mereka berdua tidak akan merasa kelaparan dan kehausan. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Ṭaha ayat 118-119, *“Sesungguhnya untuk kamu (jaminan) tidak akan lapar di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan (merasakan) dahaga di dalamnya dan tidak (merasa) teriknya matahari”*.<sup>39</sup>

*“Dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!”*. Firman yang sama juga disebutkan di Q.S Al-A'rāf ayat 19, *“Dan janganlah mendekat kamu berdua dengan pohon (ini), nanti kamu berdua menjadi orang-orang zalim”*.<sup>40</sup> Terdapat perbedaan pendapat terhadap pohon apa yang didekati oleh Nabi Adam dan Hawa

---

<sup>38</sup> Imādud-dīn Abū Fida' Ismā'il Bin Kašīr Al-Quraisyī Ad-Dimasyqī, (Qasasu Al-Anbiyā') Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa, terj. Umar Mujtahid, hal. 50-51

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 454.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 207.

sehingga mereka berdua akhirnya mendapatkan hukuman berupa diturunkan ke bumi. Menurut As-Suddi, ia mengatakan dari seseorang yang menyampaikan kepadanya, dari Ibnu Abbas bahwa pohon yang dimaksud tersebut adalah pohon buah anggur. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sa'id bin Zubair, As-Suddi, Ja'sudah bin Hubairah, Muhammad bin Qais dan Asy-Sya'bi.

Pendapat lain menyampaikan bahwa pohon tersebut adalah pohon gandum. Ibnu Jarir berkata bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Tamim yang berkata, bahwa Ibnu Abbas pernah menulis surat untuk Abu Jalad untuk menanyakan berkenaan dengan pohon tempat Nabi Adam memakan buah terlarang dan pohon tempat Nabi Adam bertaubat. Lalu abu Jalad membalas surat tersebut dengan *“Kamu bertanya kepadaku tentang buah (pohon) yang dimakan Nabi Adam, itu adalah buah (pohon) gandum. Sedangkan pohon tempat Nabi Adam bertaubat adalah pohon zaitun.”* Beberapa ulama seperti Hasān Al-Basyri, Aṭīyyah al-‘Aufy, dan Abdurrahman bin Abī Laila<sup>41</sup> juga berpendapat demikian.<sup>42</sup>

Perbedaan yang lain datang dari As-Ṣauri, ia berpendapat bahwa buah yang dimaksud adalah buah kurma. Menurut Ibnu Jurāij dan Qatadah, buah itu adalah buah tin. Namun apa pun buah yang dimakan, sudah seharusnya buah tersebut tidak dimakan, karena siapa pun yang makan buah itu akan mengeluarkan hadast, yang mana sepatutnya di surga tidak boleh ada hadast. Hal itu disampaikan oleh Abū Al-‘Aliyah.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad bin Abdurahmān bin Laili bin Bilāl Al-Ansāri Al-Kūfi. Beliau adalah salah satu ulama yang pada masanya juga menjabat sebagai hakim di Kuffah. Wafat pada tahun 148 di Kuffah.

<sup>42</sup> Tafṣīr Ibnu Kaṣir, Jilid I, 2017, hal. 549.

<sup>43</sup> Nama lengkapnya Rufa'i bin Mihrān atau dijuluki Abū Al-Aliyah. Salah satu tokoh penghafal Al-Qur'an dan ahli Hadis. Lahir di Persia. Wafat pada bulan Syawal 93 Hijriyyah.

Perbedaan pendapat antar ulama mengenai surga yang ditinggali Nabi Adam dan buah apa yang dimakan olehnya ini sebenarnya intinya hampir sama. Menurut beberapa ulama, Allah sengaja tidak menyebutkan nama surga dan buah itu secara eksplisit karena tidak ada masalah dibaliknya. Jika terdapat masalah dibalik penyebutan nama keduanya, tentu Allah sudah menyebutnya seperti firman-firman Allah yang ada di dalam Al-Qur'an

#### F. Iblis Mempengaruhi Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

Artinya: “Kemudian, setan menggelincirkan kedua-duanya dari (kenikmatan) surga sehingga kemudian kedua-duanya keluar dari berbagai kenikmatan saat kedua-duanya ada di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turun kamu semua! Sebagian dari kamu akan menjadi musuh bagi yang lainnya dan bagi kalian akan ada tempat tinggal dan kesenangan di muka bumi hingga waktu yang telah ditentukan”. {Q.S Al-Baqarah ayat 36}<sup>44</sup>

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ { ٢٠ } وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ { ٢١ } فَدَلَّلَهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ { ٢٢ }

Artinya: “kemudian, berbisiklah setan kepada keduanya (bisikan pikiran jahat) yang mengakibatkan tampaknya pada keduanya sesuatu yang menutupi aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Apa yang dilarang Tuhan kamu berdua dari (mendekati) pohon ini, kecuali (karna Dia tidak suka) kamu berdua menjadi dua malaikat atau kamu berdua menjadi orang-orang kekal (dalam surga)”. {20} Dan ia (setan) bersumpah kepada mereka berdua, “(Sesungguhnya) aku ini bagi kamu berdua adalah termasuk dari para yang memberi nasihat”. {21} Kemudian ia (setan) menggelincirkan keduanya dengan tipu daya mereka. Sehingga, sesaat setelah keduanya mencicipi pohon

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 8.

*(buah) itu, terlihatlah kepada keduanya auratnya dan mereka berdua mulai menutupinya dengan berbagai daun-daun (di surga. Dan menyerulah Tuhan mereka, “Bukankah-Ku telah memberikan larangan kepada kamu berdua dari (mendekati) pohon itu dan (bukankah) Aku telah katakan kepada kamu berdua bahwa setan bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata?”. {22} {Q.S Al-A‘rāf ayat 20-22}*<sup>45</sup>

*“Kemudian, setan menggelincirkan kedua-duanya dari (kenikmatan) surga sehingga kemudian kedua-duanya keluar dari berbagai kenikmatan saat kedua-duanya ada di sana (surga)”. Yang dimaksud adalah Nabi Adam dibujuk dan dirayu oleh Iblis sehingga ia dikeluarkan dari semua kenikmatan, keindahan, kesenangan, kebahagiaan yang ada di dalam surga menuju dunia yang penuh dengan kelelahan, kesedihan, kepenatan (bumi). Hal ini juga searah dengan firman Allah: “Kemudian, berbisiklah setan kepada keduanya (bisikan pikiran jahat) yang mengakibatkan tampaknya pada keduanya sesuatu yang menutupi aurat keduanya”. Dan di Q.S Ṭaha ayat 120 “Lalu, berbisiklah setan kepada mereka (bisikan pikiran jahat)”.*

*“Hai Adam, apakah kamu mau kutunjukkan sebuah pohon khuldi (keabadian) dan sebuah kerajaan yang tidak mungkin binasa (kekal abadi)?”, dan “Apa yang dilarang Tuhan kamu berdua dari (mendekati) pohon ini, kecuali (karna Dia tidak suka) kamu berdua menjadi dua malaikat atau kamu berdua menjadi orang-orang kekal (dalam surga)”. Dan ia (setan) bersumpah kepada mereka berdua, “(Sesungguhnya) aku ini bagi kamu berdua adalah termasuk dari para yang memberi nasihat”. Dari rangkaian ayat ini dijelaskan bagaimana Iblis berusaha untuk mempengaruhi (hati) Nabi Adam dan Hawa sehingga akhirnya mereka memakan buah khuldi. Ia (iblis) berkata “Maukah*

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 207-208.

*aku tunjukkan kepada kalian berdua sebuah pohon yang jika dimakan buahnya, kalian akan menjadi kekal dalam merasakan kenikmatan dan jika kalian memakannya, kalian akan kekal berada di dalam kerajaan dan tidak akan pernah menghilang?*”, iblis juga mengatakan bahwa Tuhanmu hanya melarang agar kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi kekal. Artinya jika kalian berdua (Nabi Adam dan Hawa) mau memakan buah tersebut, maka kalian berdua akan menjadi malaikat dan akan kekal selamanya (di surga).

Pohon keabadian yang dimaksud dari penjelasan di atas mungkin seperti yang disampaikan Imām Ahmad. Abū Hurairah mengatakan, Rasulullah SAW pernah bersabda *“Sungguh di surga ada sebuah pohon, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya beratus-ratus tahun, namun tidak juga melintasinya (pohon keabadian)”*.<sup>46</sup>

Selanjutnya *“Sehingga, sesaat setelah keduanya mencicipi pohon (buah) itu, terlihatlah kepada keduanya auratnya dan mereka berdua mulai menutupinya dengan berbagai daun-daun (di surga)”*. Di Q.S Ṭaha ayat 121 Allah berfirman *“Kemudian, makanlah keduanya (buah terlarang) tersebut sehingga terlihatlah di antara keduanya aurat-aurat mereka dan (mulailah) keduanya menutupi (auratnya) dengan daun-daun (di surga)”*.<sup>47</sup> Setelah keduanya terbujuk dengan rayuan iblis, maka akhirnya keduanya memakan buah tersebut. Sesaat setelah memakannya, tampaklah di antara keduanya aurat-aurat mereka dan mereka menutupinya dengan daun-daun yang ada di

---

<sup>46</sup> Hadist riwayat Imām Ahmad dalam *musnad*-nya, Ad-Darimi dalam *musnad*-nya, Kitab: Budi Pekerti Baik, Bab: Pepohonan Surga.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 454.

surga. Menurut Wahab,<sup>48</sup> ia mengatakan “kemaluan mereka tertutupi dengan cahaya”.

Imam Asy-Syaukāni, dalam kitabnya “*Tafsīr Faḥḥul Qadīr*” ia menafsirkan bahwa dengan begitu iblis menurunkan keduanya dari tingkat yang tinggi dengan cara memakan (buah) dari pohon tersebut. Mendorong keduanya kepada kemaksiatan sehingga keduanya dikeluarkan dari surga. Kemudian tatkala keduanya memakannya, nampaklah aurat-aurat mereka disebabkan hilangnya apa yang selama ini menutupinya, yaitu sinar cahaya. Kemudian keduanya mengambil potongan dedaunan, lalu menutupkan kepada aurat-aurat mereka.<sup>49</sup>

Kemudian Aṣ-Ṣabuni dalam kitab tafsirnya “*Ṣafwatū At-Tafsīr*” menafsirkan, setan menipu keduanya dengan membawa nama Allah sebagai sumpah bahwa mereka adalah utusan dari Allah. Adam tidak menyangka bahwa setan berdusta, karena yang ada di pikirannya bahwa seorang makhluk yang bersumpah atas nama Allah tidak mungkin berdusta. Lalu setan menipu keduanya dengan bujuk rayunya dan sumpahnya kepada keduanya. Kemudian tatkala keduanya telah merasakan buah dari pohon itu, nampaklah aurat-aurat keduanya. Dahulu pakaian yang dikenakan Adam dan hawa adalah sebuah sinar cahaya yang menutupi kemaluan keduanya, sehingga ketika keduanya melanggar larangan Allah tersebut, hilanglah sinar cahaya tersebut dan tampaklah aurat keduanya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wahab bin Munabbih. Ia adalah seorang pemuka agama Tabi'in dan seorang ahli dalam bidang sejarah. Wafat pada bulan Muharram tahun 113 Hijriyyah, di Yaman.

<sup>49</sup> Al-Imām Muhammad bin Alī bin Muhammad Asy-Syaukāni, *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*, jilid 4, hal. 35-36.

<sup>50</sup> Syaikh Muhammad Alī Aṣ-Ṣabuni, *Ṣafwatū At-Tafsīr: Tafsīr-Tafsīr Pilihan*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 284-285

Dalam kitab “*Tafsīr Al-Azhār*” karya Buya Hamka salah satu ulama kontemporer Indonesia, dijelaskan bahwa setelah setan bersumpah dengan nama Allah, tampak rayuannya akan segera berhasil. Setan sama sekali tidak melepaskan keduanya dari tipu dayanya sedikit pun, sehingga terperosoklah Adam dan Hawa hingga kemudian memakan buah terlarang tersebut. Setelah keduanya memakan buah terlarang, mulailah keduanya melihat bahwa mereka mempunyai alat kemaluan, masing-masing mulai sadar akan kemaluan sendiri dan lawannya.

Banyak pendapat tentang pakaian yang dimaksud hingga kemudian terbukalah pakaian itu setelah melanggar larangan-Nya, barangkali tidak salah setelah memahami ayat itu, Buya Hamka menyatakan pendapat bahwa memakan buah itu menimbulkan kesadaran syahwat pada manusia, menimbulkan kesadaran persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Artinya setelah keduanya melihat kemaluan lawannya, mulailah keduanya merasakan malu, sehingga keduanya bergegas mengambil daun surga untuk menutupi aurat masing-masing. Dari situ kemudian timbul perubahan pandangan hidup, timbul rasa malu, dan timbul rasa menyesal.<sup>51</sup>

Beberapa ulama sepakat berpendapat bahwa Hawa terlebih dahulu memakan buah dari pohon tersebut, dan ialah yang menyebabkan Nabi Adam ikut memakan buah tersebut. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab “*Ḥadīṣ Ṣoḥīḥain*” dan riwayat dari Ahmad. Bisyrī bin Muhammad bercerita kepada kami, Abdullāh bercerita kepada kami, Mu‘mār memberitakan kepada kami, dari Himām bin Munabbih, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW, “*Andai saja bani Israil tidak membusukkan daging dan andai saja hawa*

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 386-387

*tidak mengkhianati suaminya (menyebabkannya memakan buah pohon terlarang)”.<sup>52</sup>*

Sangat disayangkan ketika Nabi Adam dan Hawa harus melakukan kesalahan yang begitu besar. Padahal Allah sebagai Tuhan yang maha baik hati lagi bijaksana berkali-kali mengingatkan Nabi Adam dan Hawa agar menjaga diri dari godaan iblis. Dalam Q.S Taha ayat 115 Allah berfirman, *”Dan sungguh telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu (agar menjauhi pohon terlarang), akan tetapi dia lupa dan kami tidak menemukan padanya (keinginan) tekad yang kuat (dalam menjauhi pohon tersebut)”. Di ayat 117 dalam surat yang sama Allah juga berfirman “Jadi, jangan sampai sekali-kali dia (iblis) mengeluarkan kamu berdua dari surga. Sehingga (kelak) kamu akan menderita”.*<sup>53</sup>

### G. Nabi Adam diturunkan ke Bumi

وَقُلْنَا أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

*Artinya: “Kemudian, setan menggelincirkan kedua-duanya dari (kenikmatan) surga sehingga kemudian kedua-duanya keluar dari berbagai kenikmatan saat kedua-duanya ada di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turun kamu semua! Sebagian dari kamu akan menjadi musuh bagi yang lainnya dan bagi kalian akan ada tempat tinggal dan kesenangan di muka bumi hingga waktu yang telah ditentukan”. {Q.S Al-Baqarah ayat 36}*

---

<sup>52</sup> Hadist riwayat Bukhāri dalam kitab ṣaḥīḥ-nya, Kitab: Para Nabi, Bab: Penciptaan Adam dan Keturunannya. Muslim dalam kitab ṣaḥīḥ-nya, Kitab: Susuan, Bab: andai saja bukan karena Hawa, tentu para istri tidak akan berkhianat kepada suami untuk selamanya. Ahmad dalam kitabnya dengan *musnad*-nya.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 453.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ تَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: Kami berfirman, “Turunlah kalian dari surga semua! Kemudian, apabila benar-benar datang kepada kalian petunjuk-Ku, barang siapa ikut petunjuk-Ku maka tidak akan ada rasa takut (yang menimpa) kepada mereka dan mereka tidak akan bersedih hati”. {Q.S Al-Baqarah ayat 38}*<sup>54</sup>

Allah memberikan hukuman yang setimpal dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Adam. Allah berfirman “Dan Kami berfirman, “Turun kamu semua!” Dan “Kami berfirman, “Turunlah kalian dari surga semua!”. Di ayat lain di Q.S Al-A‘rāf ayat 24 juga disebutkan *Dia (Allah) berfirman, “Turunlah engkau berdua!”*.<sup>55</sup> Dari ayat tersebut jelas Allah menghukum Nabi Adam dan Hawa dengan hukuman diturunkan dari surga ke bumi “Turunlah kamu semua ke bumi”. Syaikh Jalaluddin<sup>56</sup> dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata “turunlah kamu!” Ini bermaksud untuk Nabi Adam dan Hawa bersama dengan keturunan mereka dan apa pun yang terkandung dalam tubuh mereka. Sedangkan menurut Al-Baidhawi, kata-kata tersebut “turunlah kamu semua” dimaksudkan untuk Nabi Adam, Hawa, Iblis, dan seluruh keturunan mereka. Sedangkan di Q.S Ṭaha Ayat 123 Allah mempertegas dengan berfirman: *Dia (Allah) berfirman, “Turunlah darinya (surga) kamu berdua bersama”*. Dari ayat ini Allah mempertegas dengan menyebutkan “kamu berdua”, yang dimaksud adalah Adam dan Hawa.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 8

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 208.

<sup>56</sup> Syekh Muhammad Tahīr bin Muhammad bin Jalāluddīn Ahmad bin Abdullāh Al-Minankabawi Al-Azhari. Salah seorang ulama kontemporer. Wafat pada 1376 Hijriyyah di Kuala Kangsar.

Jika ditelaah lebih lanjut, terdapat kata “turunlah!” di dua ayat dari Q.S Al-Baqarah yang sudah dikaji di atas. Meskipun dua kata tersebut memiliki dasar yang sama yaitu tentang hukuman Nabi Adam dan Hawa berupa di turunkan dari surga, namun antara keduanya memiliki tujuan masing-masing. Kata “turunlah” yang pertama menjadi peringatan dari Allah terkait akan terjadinya permusuhan di antara mereka ketika di bumi. Sedangkan kata “turunlah” yang kedua, Allah mengingatkan kepada manusia agar selalu mengikuti petunjuk dari Allah yang disampaikan melalui para rasul-Nya. Gaya bahasa (pengulangan kata) seperti ini sudah banyak digunakan dalam Al-Qur’an.

*“Sebagian dari kamu akan menjadi musuh bagi yang lainnya”*. Ayat yang sama juga disebutkan di Q.S Al-A‘rāf ayat 24. Sedangkan di Q.S Taha ayat 123 dengan lebih jelas Allah menyampaikan, *“Sebagian dari kamu (keturunan Adam) dengan yang lainnya menjadi musuh”*.<sup>57</sup> Syaikh Jalaluddin menjelaskan dalam kitabnya, maksud dari *“menjadi musuh bagi yang lain”* yakni nantinya keturunan Nabi Adam dan Hawa akan saling bermusuhan lantaran sikap zalim antara satu dengan yang lainnya. Tentunya ini sejalan dengan permintaan Iblis untuk selalu menggoda Anak cucu Nabi Adam sampai hari kiamat. *“Dan bagi kalian akan ada tempat tinggal dan kesenangan di muka bumi hingga waktu yang telah ditentukan”*. Para ulama sepakat dengan Kata *“waktu yang telah ditentukan”* yang dimaksud adalah kematian atau hari kiamat.

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 454.

Dengan demikian Allah menyambung firmanNya “*Kemudian, apabila benar-benar datang kepada kalian petunjuk-Ku, barang siapa ikut petunjuk-Ku maka tidak akan ada rasa takut (yang menimpa) kepada mereka dan mereka tidak akan bersedih hati*”. Dan di Q.S Taha ayat 123 juga di sebutkan “*Apabila datang kepada kalian dari-Ku sebuah petunjuk, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan tersesat dan dia tidak akan celaka*”. Karena Allah mengetahui nantinya anak cucu Nabi Adam akan saling bermusuhan satu sama lain, maka dengan firman-Nya ini Allah memberikan petunjuk kepada umat-Nya sehingga seluruh umat manusia dapat menghindari permusuhan antara satu dengan lainnya, dan barang siapa yang berhasil dengan itu, maka tidak ada kesedihan di dalam dirinya, dan ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka (dari godaan setan).

Terdapat beberapa pendapat mengenai tempat diturunkannya Nabi Adam dan Hawa. As-Suddi mengatakan bahwa Nabi Adam diturunkan di India dengan hajar aswad dan dedaunan dari surga. Setelah itu Nabi Adam menanamnya (daun itu) dan menumbuhkan pepohonan yang baik di sana. Menurut riwayat dari Ḥasān, ia mengatakan Nabi Adam di turunkan di India, Hawa di Jeddah, iblis di Dustumyan, dan ular<sup>58</sup> di Asbahan. Ibnu Ḥatīm menuturkan dari Ibnu Abbās mengatakan Nabi Adam diturunkan di sebuah tempat bernama Dahna, yakni tempat di antara Makkah dan Thaif. Sedangkan riwayat dari Ibnu Umār, ia mengatakan Nabi Adam diturunkan di Shafwah dan

---

<sup>58</sup> Dari beberapa cerita menjelaskan bahwa yang menghasut Nabi Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang sehingga akhirnya mereka berdua di dikeluarkan dari surga adalah iblis yang menjelma menjadi ular. Sehingga di beberapa cerita ular menjadi salah satu penyebab Nabi Adam di dikeluarkan dari surga. Cerita ini dikatakan sebuah cerita israiliyat, karena tidak ada nas dalam Al-Qur’an atau pun Hadist yang secara jelas menceritakan kisah ini.

Hawa di turunkan di Marwa.<sup>59</sup> Tidak ada kejelasan langsung dari Allah terkait tempat di turunkan Nabi Adam di bumi. Namun di mana pun tempatnya, pasti itu adalah tempat yang terbaik bagi Nabi Adam dan Hawa saat itu.

---

<sup>59</sup> Imādudđīn Abū Fida' Ismā'il Bin Kašīr Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, (Qasasu Al-Anbiyā') Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa, terj. Umar Mujtahid, hal. 54.

## BAB IV MAQASHID DALAM AYAT KISAH NABI ADAM

### A. Penafsiran Kisah Nabi Adam Diskursus Ulama Tafsir

#### 1. Penciptaan Khalifah di Muka Bumi

Allah menceritakan tentang penciptaan manusia di dalam Al-Qu'ran sebanyak tiga kali, yakni pada Q.S Al-Baqarah ayat 30, Q.S Al-Hijr ayat 28, dan Q.S Şād ayat 71. Namun dari tiga ayat yang menceritakan tentang penciptaan manusia tersebut, terdapat perbedaan penggunaan kata di mana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 menggunakan kata khalifah, sedangkan di dua ayat lainnya menggunakan kata *basyar* (بَشَرٌ) yang berarti manusia.<sup>1</sup> Dari sini kemudian penulis menyimpulkan bahwa terdapat pesan tersirat yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang tidak banyak diperhatikan oleh mufassir-mufassir terdahulu.

Sebagai kaum muslim, kata khalifah sudah tidaklah asing untuk didengar, bahkan sejak usia dini kita sudah dikenalkan kata khalifah melalui pelajaran sejarah pendidikan Islam, tepatnya bab “*Khulafā’u Ar-Rāsyidīn*”, atau khalifah penerus kepemimpinan setelah Rasulullah wafat. Namun, sebenarnya kata khalifah mempunyai penjelasan yang cukup luas.

Menurut kebahasaan, khalifah berasal dari kata (خَلَفَ - يَخْلُفُ) yang artinya adalah menggantikan, meneruskan. Adapun kata khalifah (خَلِيفَةٌ) dalam pengertian bahasa Arab adalah pengganti, penerus, wakil, dan

---

<sup>1</sup> Artinya: Dan Ingatlah saat Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya akan Aku ciptakan seorang manusia dari (elemen) tanah liat kering dari lumpur (berwarna) hitam yang diberi bentuk. {Q.S Al-Hijr ayat 28}

pemimpin. Menurut Al-Qur'an, khalifah dapat diartikan sebagai pemimpin, atau penguasa seperti yang disebutkan dalam Q.S *Ṣād* ayat 26: *“Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi”*.<sup>2</sup> Khalifah juga diartikan sebagai pengganti seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-A'raf ayat 69 dan ayat 74: *“Dan ingatlah saat Dia (Allah) mengutusmu menjadi pengganti-pengganti (untuk berkuasa.)”*.<sup>3</sup> Pada ayat ini Allah menggunakan kata *khulafā'* (خُلَفَاءَ) yang merupakan bentuk jama' dari kata khalifah.

Secara istilah, makna kata khalifah dibagi kepada dua pengertian. Pengertian pertama menjelaskan bahwa khalifah merupakan gelar yang diberikan kepada makhluk yang diciptakan oleh Allah di muka bumi, yang berperan untuk menggantikan makhluk yang sebelumnya. Pengertian yang kedua menjelaskan bahwa khalifah merupakan gelar yang diberikan untuk wakil Rasulullah atau pemimpin yang meneruskan kepemimpinan Islam setelah Rasulullah wafat. Sedangkan Mahmud Yunus dalam buku kamusnya menyebutkan bahwa kata khalifah mempunyai arti pengganti Nabi Muhammad SAW dalam pemerintahan.<sup>4</sup>

Penulis berpendapat dari berbagai penafsiran terdahulu bahwa dari ayat Al-Baqarah ini Allah menyampaikan kepada malaikat tentang keinginannya untuk menciptakan makhluk di bumi yang kemudian nanti akan menggantikan peran antara satu dengan lainnya. Allah

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 661.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal 216-217.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), hal. 120.

menyampaikan tentang keinginannya tersebut kepada malaikat sebagaimana Allah selalu menyampaikan hal-hal yang besar sebelumnya.

Dari ayat ini kemudian penulis mengetahui bagaimana kekhawatiran malaikat kepada rencana Allah tentang penciptaan makhluk di bumi. Dengan berkata *“Mereka (malaikat) berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang merusak dan saling menumpahkan darah di sana”*. Sebagaimana yang malaikat ketahui bahwa makhluk yang diciptakan dari komponen bumi, biasanya memiliki watak dan sifat yang merusak dan menumpahkan darah antara satu dengan yang lainnya. Padahal malaikat selalu bertasbih dan mereka merasa bahwa tidak satu pun di antara mereka yang menentang perintahnya.

Sehingga kemudian Allah menyampaikan bahwa ia lebih mengetahui apa yang malaikat tidak ketahui. dalam hal ini Allah mengetahui yang malaikat tidak ketahui bahwa di kemudian hari akan muncul orang-orang dari ciptaannya yang sangat patuh dan beribadah kepadanya seperti Nabi, Rasul, Khalifah dan lain sebagainya.

## 2. Alasan Iblis Ingkar kepada Perintah Allah

Salah satu tema yang diangkat dalam cerita kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an adalah kebesaran iblis sehingga ia enggan bersujud kepada Nabi Adam seperti yang terdapat pada Q.S Al-Ĥijr ayat 33. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an<sup>5</sup> yang secara eksplisit menceritakan tentang tema ini. Dari berbagai ayat tersebut, Allah menyampaikan bahwa

---

<sup>5</sup> Ayat-ayat yang menceritakan tentang tema ini terdapat pada: Q.S Al-A'rāf ayat 12, Al-Ĥijr ayat 33, Al-Isrā' ayat 61, dan Šād ayat 76.

iblis enggan bersujud kepada Adam karena ia merasa bahwa ia lebih baik dari Nabi Adam. Ia menyatakan bahwa ia diciptakan dari elemen yang lebih baik yaitu api, sedangkan Adam hanya diciptakan dari elemen yang lemah yaitu tanah. Q.S *Ṣād* ayat 76.

Pada ayat lainnya, iblis juga menyampaikan bahwa ia tidak akan sekali-kali bersujud kepada Manusia yang diciptakan dari tanah liat kering dari lumpur berwarna hitam yang diberi bentuk. Di Q.S *Al-Ḥijr* ayat 33 juga menyebutkan: *Ia (iblis) berkata, “Aku tidak akan sekali pun bersujud kepada manusia yang telah Engkau ciptakan seorang dari (elemen) tanah liat kering dari lumpur (berwarna) hitam yang diberi bentuk”*.<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab, perkataan yang disampaikan iblis tersebut menunjukkan bahwa keengganan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam bukanlah berasal dari faktor luar, seperti ada yang memerintahkannya atau ada yang mengancamnya jika bersujud kepada Nabi Adam. Namun semua itu ia lakukan karena faktor dari diri sendiri dengan segala keangkuhan dan kedengkian, sehingga ia tidak mau mengikuti perintah Allah SWT.

Dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Adam dapat disimpulkan bahwa Iblis enggan bersujud kepada Nabi Adam karena ia merasa bahwa ia lebih baik dari pada Nabi Adam. Padahal jika ditelaah dengan lebih lanjut, penciptaan Adam dari tanah liat lebih baik dari pada iblis yang terbuat dari api. Tanah mempunyai unsur menyuburkan, ketenangan, kesabaran. Sedangkan api mempunyai unsur panas, gegabah, pemaarah, dan tergesa-gesa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 366.

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi Aṣ-Ṣiddiqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Madjid An-Nūr*, jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 560.

### 3. Perintah dan Larangan Allah kepada Adam dan Hawa

Salah satu rentetan cerita tentang kisah Nabi Adam yang paling terkenal adalah tatkala ia diperintahkan untuk tinggal di dalam surga bersama istrinya, kemudian di antara keduanya sama-sama mendapatkan peringatan dari Allah agar menjauhi salah satu pohon yang jika didekati dan dimakan, maka antara keduanya akan menjadi orang yang zalim. *“Dan Kami berfirman, “Hai Adam, tinggallah kamu dan pasanganmu di surga, makanlah dengan nikmat berbagai makanan yang berada di sana dengan sesuka kamu, dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!”*.<sup>8</sup> (Q.S Al-Baqarah ayat 35)

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Nabi Adam dan Hawa sama-sama diperintahkan untuk tinggal di surga. Allah juga mempersilahkan kepada Adam dan Hawa untuk makan makanan apa saja yang ada di dalamnya (kecuali buah khuldi). Bahkan Allah mengatakan bahwa mereka berdua di dalamnya tidak akan merasa haus dan lapar. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Taha ayat 118-119, *“Sesungguhnya untuk kamu (jaminan) tidak akan lapar di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan (merasakan) dahaga di dalamnya dan tidak (merasa) teriknya matahari”*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 7.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 454.

Para mufassir juga mempunyai pendapat yang berbeda terkait surga yang ditinggali Adam dan istrinya Hawa. Dalam kitab “*ḥadīṣ Ṣaḥīḥ Muslim*”, ia berpendapat bahwa surga tempat tinggal Adam dan hawa adalah surga ma’wa. Muslim berpendapat demikian karena penggunaan kata (الْمَأْوَى) pada ayat Al-Baqarah tersebut menuju kepada kata yang khusus yang sepenuhnya dapat diketahui oleh akal pikiran, dan syariat.

Namun beberapa ulama tafsir juga mempunyai pendapat yang lain. salah satunya Munzīr bin Said Al-Baluṭi. Ia berpendapat bahwa surga yang ditempati Nabi Adam dan Hawa bukanlah surga ma’wa, karena di surga tersebut Adam dan Hawa masih melakukan maksiat, Iblis masih bisa masuk dan keluar dengan mudahnya yang kemudian ia berpendapat bahwa surga ma’wa tidaklah mungkin dapat dilakukan seperti itu.

*“Dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!”*. Lalu Allah melanjutkan firmanNya dengan menyampaikan agar tidak mendekati satu pohon yang mana jika didekati, maka mereka berdua akan termasuk kepada orang-orang zalim. Kata zalim yang dimaksud adalah zalim kepada diri sendiri dan zalim karena tidak taat dengan perintah Allah. kata perintah ini juga dimaksudkan sebagai bentuk ujian untuk Nabi Adam dan Hawa dalam menghadapi kesabaran dan hawa nafsu.

Dari ayat tersebut kemudian juga memperkuat pendapat bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam berada di surga. Sehingga setelah penciptaan hawa baru ada perintah untuk tinggal di surga bersama dan menjauhi larangan juga bersama.

#### 4. Tipu Daya Iblis Membuat Adam dan Hawa diusir dari Surga

Salah satu tema yang dibahas dalam Al-Qur'an tentang kisah Nabi Adam adalah saat ia terpengaruh oleh tipu daya iblis untuk memakan buah dari salah satu pohon yang telah dilarang oleh Allah. Dalam kitab-Nya Q.S Al-Baqarah ayat 35 Allah berfirman: *“Dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!”*. Allah telah memperingatkan Adam agar tidak mendekati salah satu pohon yang berada dalam surga. Dari berbagai ulama tafsir terdahulu, belum ada yang menyatakan dengan pasti tentang pohon apa yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini, karena Allah juga tidak menyebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga para mufassir hanya mengira-ngira terkait pohon yang dimaksud.

Dalam rangkaian cerita kisah Nabi Adam, terdapat tema ketika iblis berusaha untuk mempengaruhi Nabi Adam dan Hawa untuk memakan buah khuldi, seperti yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf ayat 20-22. Iblis menggoda keduanya dengan memberikan rayuan yang sangat dahsyat. Ia menyampaikan kepada Adam dan Hawa tentang pohon terlarang tersebut yang jika dimakan, maka keduanya tidak akan binasa. Bahkan iblis juga mengatakan bahwa Tuhannya melarang mereka berdua agar mereka berdua tidak menjadi kekal. Begitulah kemudian iblis menggoda sehingga akhirnya mereka berdua terbujuk dengan rayuannya.

Sesaat setelah memakannya, maka di antara keduanya terlihat aurat-auratnya, sehingga keduanya bergegas menutupinya dengan daun-daun yang ada dalam surga. Q.S Taha ayat 121 Allah berfirman *“Kemudian, makanlah keduanya (buah terlarang) tersebut sehingga terlihatlah di*

*antara keduanya aurat-aurat mereka dan (mulailah) keduanya menutupi (auratnya) dengan daun-daun (di) surga”.*<sup>10</sup>

Nabi Adam sebagaimana kodratnya manusia, ia juga memiliki akal dan hawa nafsu. Ketika iblis bersumpah dengan nama Tuhannya, maka Nabi Adam dan Hawa percaya dan akhirnya memakan buah terlarang itu. Nabi Adam dan Hawa tidak menyangka bahwa setan berdusta dengan membawa nama Tuhan mereka,<sup>11</sup> sehingga keduanya tergelincir dan menjadikan keduanya terlihat aurat-auratnya.

Buya Hamka berpendapat, ketika Adam dan Hawa memakan buah tersebut, dapat menimbulkan kesadaran syahwat pada umat manusia, menimbulkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Yang artinya ketika kedua sama-sama sadar akan terlihatnya kemaluan masing-masing, mulailah mereka berdua merasa malu, sehingga dari hal tersebut timbul perubahan pada pandangan hidup dan timbul rasa malu dan rasa menyesal.

## **B. Maqashid di balik Ayat Kisah Nabi Adam**

### **1. Di balik Penggunaan Kata Khalifah dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 30**

Dari penjelasan beberapa mufassir sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kata khalifah pada Q.S Al-Baqarah ayat 30 masih berputar pada diksi yang sama, yakni yang pertama makna khalifah diartikan sebagai seluruh umat manusia yang nantinya diharapkan untuk selalu beribadah dan memuji nama-Nya, dan yang kedua makna khalifah

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 454.

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Afī Aṣ-Ṣabuni, *Ṣafwatū At-Tafsīr: Tafsīr-Tafsīr Pilihan*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 284-285.

diartikan sebagai penciptaan Adam itu sendiri yang kemudian nantinya akan menjadi awal mula kehidupan di muka bumi.

Padahal jika ditelaah dengan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan maqashidi, penggunaan kata khalifah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 bukanlah hanya sekedar menerangkan bahwa makna khalifah ditujukan hanya untuk manusia pada umumnya, atau hanya dikhususkan untuk Nabi Adam karena bertepatan dengan penciptaannya sebagai manusia pertama. Melainkan penggunaan kata khalifah pada ayat ini ditujukan kepada penciptaan seluruh utusan Allah seperti para Nabi dan Rasul, termasuk juga di antara khalifah-khalifah penerus Nabi Muhammad (bukan manusia secara umum atau hanya dikhususkan kepada Adam), yang benar-benar telah dipilih oleh Allah untuk dijadikan pemimpin dan utusan Allah di muka bumi dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya. Seperti firman Allah dalam Q.S Şād ayat 26 yang berbunyi:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ

*Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi”.*<sup>12</sup>

Dari Q.S Şād ayat 26 yang telah disebutkan di atas, Allah juga menyerukan kepada Nabi Daud dengan sebutan khalifah. Sehingga ini merupakan sebuah diksi yang sama yang terdapat di Q.S Al-Baqarah ayat 30. Sehingga kemudian dapat dipahami pemaknaan kata khalifah yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah bukanlah hanya sekedar dimaksudkan

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 661.

untuk manusia pada umumnya, atau hanya dikhususkan untuk Nabi Adam. Melainkan makna khalifah tersebut dapat diartikan sebagai seluruh utusan Allah yang kemudian selanjutnya menjadi pemimpin dalam pemerintahan Islam. Dalam hal ini ditujukan kepada seluruh Nabi dan Rasul seperti Adam, Idris, Nuh dan seterusnya. Termasuk kepada gelar khalifah yang diberikan kepada penerus kepemimpinan setelah Rasulullah Wafat yakni Abū Bakar Aṣ-Ṣiddīq, Umār Bin Khattāb, dan seterusnya. Pemberian gelar khalifah kepada mereka setelah Nabi SAW wafat tentu bisa jadi bukan hanya sebuah kebetulan, melainkan memang sudah ditakdirkan oleh-Nya sehingga kemudian makna kata khalifah bisa dijabarkan sedemikian rupa.

Pendapat penulis diperkuat dengan kelanjutan ayat tersebut. Malaikat menanyakan perihal penciptaan khalifah di bumi yang tidak diceritakan di dua ayat lainnya yang sama-sama menceritakan tentang penciptaan manusia, sehingga Allah menjawab dengan firman *“Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kamu ketahui”*. Sangat masuk akal ketika malaikat menanyakan hal tersebut, karena mereka merasa bahwa jika penciptaan khalifah di bumi hanya agar mereka (khalifah) beribadah kepada-Nya, maka malaikat pun sudah beribadah terus-menerus kepada-Nya. Malaikat seakan-akan meragukan apa yang Allah kehendaki, sehingga kemudian Allah menyatakan Ia lebih mengetahui akan segala hal. Karena sejatinya dari kata khalifah tersebut, sebetulnya Allah ingin menciptakan pemimpin, utusan di muka bumi yang kemudian dari semua itu akan taat kepada-Nya, selalu beribadah kepada-

Nya, dan selanjutnya mengajarkan kepada manusia lainnya tentang ajaran-ajaran-Nya. (Nabi, Rasul, khulafā'u Ar-Rāsyidīn, dan seterusnya)

Lantas mengapa di Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang menyebutkan penciptaan manusia dengan menggunakan kata khalifah diceritakan tentang pertanyaan malaikat, sedangkan di dua ayat lainnya yang berkenaan dengan penciptaan manusia tidak diceritakan tentang pertanyaan malaikat?

Untuk jawabannya, karena Q.S Al-Baqarah ayat 30 turun terlebih dahulu sebelum diturunkannya dua ayat lainnya. Sehingga sangat relevan jika setelah Allah berfirman seperti yang terdapat di Q.S Al-Baqarah ayat 30, malaikat menanyakan perihal tersebut. Sedangkan di dua ayat lainnya malaikat tidak menanyakan, karena sudah dijawab ketika menanyakan di ayat yang pertama turun. Ibnu Jarīr sebagai salah satu tokoh mufasssir berpendapat bahwa penciptaan Adam dilakukan di akhir waktu pada hari Jumat. Penciptaannya dihitung sekitar 1 jam waktu surga atau sekitar 83 tahun waktu bumi. Ia dibentuk selama kurang lebih 30 tahun waktu bumi hingga kemudian ditiupkan ruh di dalamnya.<sup>13</sup> Sehingga sangat memungkinkan dan masuk akal jika penurunan Q.S Al-Baqarah ayat 30 lebih dahulu dibandingkan dengan dua ayat lainnya.

Di dalam penjelasan lain juga disebutkan bahwa firman Allah yang menyebutkan dengan kata khalifah, kala itu Allah benar-benar belum menciptakan bentuk dan ruh untuk Nabi Adam, sedangkan dua ayat lainnya yang menggunakan kata (*basyar*), kala itu Nabi Adam sudah

---

<sup>13</sup> Azkia Nurfajrina. 2023. *berapa lama Nabi Adam as menetap di surga sebelum turun ke bumi*, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6524417/berapa-lama-nabi-adam-as-menetap-di-surga-sebelum-turun-ke-bumi>. (Di akses pada rabu, 3 Mei 2023).

dibentuk, hanya saja belum ditiupkan ruhnyanya.<sup>14</sup> Pendapat ini kemudian memperkuat pendapat bahwa Q.S Al-Baqarah ayat 30 turun terlebih dahulu sebelum dua ayat lainnya.

## 2. Allah Mengajarkan untuk Menjauhi Perbuatan Rasisme Sejak Awal Penciptaan Manusia

Dari beberapa penafsiran yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran ulama terdahulu ketika iblis mengutarakan alasannya enggan bersujud kepada Adam masih berputar pada diksi yang tidak jauh berbeda, penafsirannya masih berputar pada penafsiran bahwa iblis enggan bersujud kepada Adam karena ia merasa bahwa ia lebih baik dari Nabi Adam, dan beberapa penafsiran lainnya menjelaskan bahwa begitulah sifat iblis yang sombong, angkuh dan dengki. Padahal jika dikaji lebih dalam, maka terdapat maqashid atau pesan yang tersembunyi dalam ayat ini, yaitu tentang rasisme yang sudah ada bahkan sejak awal mula penciptaan manusia. Artinya adalah bahwa Allah telah mengajarkan kepada umat manusia sejak penciptaannya untuk menjauhi segala perbuatan rasisme dalam bentuk apa pun.

Rasisme secara mudah dapat diartikan sebagai suatu keyakinan bahwa suatu suku dari manusia lebih rendah dari suku yang lain. Perbedaan superioritas itu dapat terjadi dengan tujuan tertentu misalnya untuk menciptakan sebuah ideologi budaya.<sup>15</sup> Dari percakapan yang terjadi antara Allah dan iblis ini dapat disimpulkan bahwa Iblis merasa

---

<sup>14</sup> Disampaikan oleh Muhlasin. Salah seorang tokoh agama di kota kabupaten Semarang, pada Kamis, 20 April 2023. Referensi yang beliau gunakan adalah kitab “*Tafsīr Jalālain*”.

<sup>15</sup> Jaza Tirahmawan Dkk, *Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M*, (Jurnal Audiens, Vol. 2, No. 1, 2021), hal. 22.

lebih baik karena ia diciptakan dari api, sedangkan manusia dalam hal ini Nabi Adam kala itu hanya terbuat dari tanah liat yang diberi bentuk. Ini merupakan sebuah rasisme yang benar-benar terjadi di mana manusia dianggap sangat rendah dibandingkan dengan iblis yang terbuat dari api, dan ini tidaklah manusiawi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِبِئْسَ ءَالِئِمْ ءَالِئِمْ  
بَعْدَ ءِئِيمِنٍ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jangan engkau mengolok-olok antara satu kaum dengan lainnya, karena bisa saja mereka (yang diolok-olok) adalah lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan kalian perempuan-perempuan (mengolok-olok) atas perempuan lainnya, karena bisa saja mereka (yang diolok-olok) adalah lebih baik dari (yang mengolok-olok). Dan janganlah kalian semua saling mencela diri kalian dan jangan sampai saling memanggil (nama) dengan sebutan yang jelek. Sungguh panggilan terburuk adalah panggilan yang fasik setelah (bagi) mereka yang beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang yang zalim”. {Q.S Al-Hujurat ayat 11}*<sup>16</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memperingatkan seluruh hambanya agar tidak melakukan rasisme (mengolok-olok) kepada hambanya yang lain, baik itu rasisme kepada individual atau kepada suatu kelompok, baik itu laki-laki maupun perempuan, Allah telah melarangnya. Allah juga telah mengultimatum dengan berfirman barang siapa yang tidak bertobat, maka akan termasuk orang yang zalim. Kata zalim bisa didefinisikan sebagai perbuatan yang semena-mena yang tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ultimatum yang disampaikan

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 754.

oleh-Nya senada dengan ultimatum yang Dia sampaikan kepada Nabi Adam dan hawa ketika berada di surga.<sup>17</sup> Sebuah diksi yang sama, yang kemudian dapat diartikan bahwa Allah berharap agar manusia tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pada dasarnya rasisme sudah terjadi semenjak zaman *jahiliyyah* atau zaman Pra-Islam. Pada zaman tersebut, rasisme dirasa sangat menonjol di kalangan masyarakat Arab. Pada zaman itu, banyak suku-suku Arab yang merasa bahwa mereka lebih baik dari suku-suku yang lain. hal ini dilambangkan dengan berbagai macam keadaan seperti asal-usul keturunan, keadaan status sosial, dan berbagai aspek seperti asal muasal nenek moyang mereka yang mereka rasa lebih baik dari suku-suku yang lain. sedangkan suku-suku Arab lain yang tidak mempunyai garis keturunan yang baik seperti dianggap rendah dan harus di bawah penguasaan mereka.

Rasisme juga terjadi di abad-abad pertengahan, kolonialisme dan imperialisme<sup>18</sup> dunia barat meraja lela berpuluh-puluh tahun. Pada saat itu bangsa barat selalu merendahkan dan memandang kecil bangsa lain seperti Afrika dan Asia. Itu merupakan suatu bentuk rasisme yang begitu besar. Berbagai hal dilakukan oleh bangsa barat untuk menguasai ekonomi, politik, dan bahkan militer negara lain. Kolonialisme dan

---

<sup>17</sup> Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 35 yang Artinya: Dan Kami berfirman, “*Hai Adam, tinggallah kamu dan pasanganmu di surga, makanlah dengan nikmat berbagai makanan yang berada di sana dengan sesuka kamu, dan jangan engkau dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim!*”.

<sup>18</sup> Kolonialisme merupakan *penguasaan* suatu negara atas negara atau bangsa lain dengan tujuan memperluas kekuasaan. Sedangkan imperialisme mempunyai penjelasan yang mirip, hanya saja lebih fokus kepada masalah politik.

imperialisme bangsa barat ini juga merupakan sebuah bukti arogansi dari dominasi mereka atas berbagai budaya dari bangsa yang mereka jajahi.

Sifat rasisme yang saat ini masih terus ada di beberapa kalangan individual atau kelompok akan terus berlanjut sampai hari akhir nanti. Penghinaan terhadap suatu kelompok kepada kelompok tertentu, penghinaan fisik, membuat lelucon yang menggiring ke hal yang negatif, berprasangka buruh, dan membuli baik fisik ataupun Non-fisik, semua itu tidak lain dan tidak bukan merupakan salah satu dari berbagai cara setan agar dapat menyelewengkan manusia dari jalan yang lurus, agar manusia tidak menghiraukan apa yang sudah Allah sampaikan pada Q.S Al-Ḥujurāt ayat 11 yang telah disebutkan di atas. Ini juga sesuai seperti janji mereka kepada Allah akan menyelewengkan manusia hingga hari akhir.

### 3. Nilai Kesetaraan Gender antar Umat Manusia

Dari berbagai penafsiran yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ulama terdahulu tentang perintah dan larangan Nabi Adam dan Hawa dalam surga masih berputar pada diksi yang sama. Mufassir terdahulu masih menafsirkan kisah ini sebagai hadiah dari Allah dengan mempersilahkan Nabi Adam dan Hawa untuk tinggal di dalam surga dan memakan makanan-makanan yang ada dengan bebas, kecuali satu buah yang dilarang. Padahal jika dikaji dengan lebih dalam, maka terdapat pesan tersirat dalam ayat ini, yaitu tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam aspek spiritual.

Gender dalam bahasa dapat diartikan sebagai kelamin.<sup>19</sup> Sedangkan secara istilah, gender merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi sosial budaya. Banyak yang mengira bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah upaya dari kaum wanita untuk berusaha menyaingi laki-laki. Padahal maksud dari kesetaraan gender atau keadilan gender adalah suatu keadaan yang memperlakukan adil yang diberikan kepada laki-laki maupun wanita. Terdapat kesamaan antara seks dan gender, di mana antara keduanya jika diartikan secara bahasa, maka mempunyai makna kelamin atau jenis kelamin. Tetapi keduanya berbeda jika dipahami dengan istilah. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis, sedangkan gender merupakan perbedaan antara keduanya karena faktor sosial budaya.<sup>20</sup>

Kembali kepada pembahasan Q.S Al-Baqarah ayat 35, di dalam ayat ini ternyata terdapat pesan tersirat di mana pada ayat ini dijelaskan salah satu aspek kesetaraan gender dalam hal spiritual. Yakni ketika di antara keduanya sama-sama mendapatkan pesan dari Allah Agar sama-sama tinggal di dalam surga. Antara keduanya juga sama-sama mendapatkan peringatan dari Allah agar menjauhi salah satu pohon yang telah Dia larang. Dari perintah dan larangan tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan isyarat, yakni sebuah kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Allah. Pada dasarnya, kesetaraan gender dalam hal spiritual seperti ini

---

<sup>19</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 265.

<sup>20</sup> Zaiitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 1-3.

dapat mendorong semangat keimanan antara kaum laki-laki dan perempuan dengan lebih optimal.

Kisah Nabi Adam dan Hawa yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 35 hanya merupakan bagian kecil dari banyaknya pesan tersirat yang ada dalam Al-Qur'an. Faktanya, banyak ayat dalam Al-Quran yang secara eksplisit menyebutkan terkait kesetaraan gender<sup>21</sup> dalam aspek spiritual. Dari banyaknya ayat ini kemudian dapat dipahami bahwa kesetaraan gender adalah hal yang nyata. Misalnya sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: “Barang siapa mengerjakan amalan solih (kebajikan), dari laki-laki maupun perempuan, dan dia adalah seorang mukmin, maka akan Kami pastikan untuk memberikan kepada mereka kehidupan yang lebih baik dan akan Kami pastikan untuk memberikan balasan yaitu pahala yang lebih dari apa saja yang selalu mereka kerjakan”. {Q.S An-Nahl ayat 97}*<sup>22</sup>

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: “Dan seorang pencuri dari laki-laki maupun perempuan, potonglah kalian tangan keduanya untuk balasan (bagi mereka) atas apa yang telah mereka kerjakan dan juga sebagai balasan (siksaan) dari Allah. dan sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”. {Q.S Al-Mā'idah ayat 38}*<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Beberapa ayat yang menjelaskan tentang adanya kesetaraan gender dalam aspek spiritual yakni, Q.S Ali 'Imrān ayat 195, Q.S An-Nisā' ayat 124, Q.S An-Nahl ayat 97, Q.S Al-Ahzāb ayat 35, Q.S Al-Mu'min ayat 40, dan lainnya.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 387.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 153.

Dari dua ayat yang sudah disebutkan di atas, merupakan sebuah bukti bahwa manusia dipandangan Allah adalah sama. Jika laki-laki maupun perempuan melakukan hal kebaikan, maka Allah akan memberikan balasan yang sesuai dengan amalnya (Q.S An-Nahl ayat 97). Dan jika laki-laki maupun perempuan melakukan kemaksiatan, maka Allah juga akan memberikan balasan yang sama sesuai dengan porsi berat kesalahannya.

Hal serupa juga yang Allah ingin sampaikan kepada manusia melalui pesan tersiratnya, bahwa melalui kisah Adam dan Hawa ini seakan-akan Allah ingin berfirman *“Wahai kalian Adam dan Hawa (laki-laki maupun perempuan), kalian itu setara di hadapan-Ku dalam menjalankan perintah dan larangan-Ku. Maka, kalian jangan merasa bahwa seolah jenis kelamin (secara biologis) kalian membuat kalian lebih mulia. Ketahuilah, bahwa yang membuat kalian di pandang mulia di hadapan-Ku adalah aspek ketakwaan kalian, yakni ketaatan kalian dalam menjalankan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku”*. Penafsiran yang sedemikian rupa perlu untuk diangkat dan dikemukakan sehingga tidak ada lagi yang berpandangan bahwa kaum laki-laki memiliki derajat yang jauh lebih tinggi ketimbang perempuan.

Hingga saat ini kesetaraan gender masih menjadi permasalahan serius bagi beberapa kalangan tertentu. Beberapa dari mereka merasa bahwa laki-laki lebih baik dari wanita sehingga banyak hal yang sifatnya sesuatu yang besar<sup>24</sup> diberikan kepada kaum laki-laki. Sedangkan

---

<sup>24</sup> Yang dimaksud dengan Sesuatu yang besar adalah seperti kedudukan Nabi dan Rasul, khalifah, pemimpin, imam shalat, pekerjaan yang berat, dan lain sebagainya.

beberapa dari mereka juga ada yang beranggapan bahwa wanita juga berhak mendapatkan sesuatu yang besar layaknya seorang laki-laki. Sebagai kaum muslim yang patuh dengan ajaran Allah, hendaknya kita kembalikan permasalahan ini kepada kitab Al-Qur'an. Allah berfirman dalam kitabnya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai manusia, Sungguh Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kalian (menjadi) berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk kalian bisa saling mengenal. Sungguh di antara kalian yang paling mulia menurut Allah adalah dari kalian yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal”. {Q.S Al-Hujurat ayat 13}*<sup>25</sup>

Dari ayat ini maka sangat jelas bahwa memang Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan agar saling mengenal. Kata “*agar kamu saling mengenal*” pada ayat tersebut dapat diartikan agar antara laki-laki dan perempuan bisa saling mengenal, mengerti, saling melengkapi, saling mencukupi, dan seterusnya. sehingga muncullah antara kaum laki-laki dan perempuan kehidupan yang sempurna. yakin bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai posisi dan porsinya masing-masing.

#### 4. Hawa Nafsu adalah Musuh yang Nyata bagi Manusia

Dari beberapa penafsiran yang sudah disebutkan oleh penulis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran-penafsiran terdahulu

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 755.

tentang bagaimana iblis menghasut Nabi Adam dan Hawa agar memakan buah terlarang seperti yang terdapat pada Q.S Al-A'raf ayat 20-22 masih menafsirkan ayat ini dengan maksud yang sama dengan masih berputar pada diksi dalam makna ayat tersebut. Pada umumnya, mufassir menyimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan bagaimana iblis dengan keinginan kuatnya mengganggu Nabi Adam hingga kemudian iman Nabi Adam goyah sehingga ia mengikuti nasehat iblis. Lalu tampak aurat keduanya dan keduanya menutupi dengan daun-daun surga.

Jika penafsiran yang diberikan mufassir hanya berputar dengan diksi yang sama, maka sebagai umat muslim, kita tidak perlu membaca tafsirannya, cukup membaca terjemahan dari ayat tersebut. Padahal jika ditelaah lebih dalam, maka terdapat maqasid atau pesan tersirat di dalam ayat ini. Yakni bagaimana Allah menggambarkan bahwa hawa nafsu adalah hal yang dahsyat dan nyata bagi manusia. Dari kejadian ini Allah juga menggambarkan bahwa hawa nafsu harus dijauhi dan dihindari, sehingga kita sebagai umat muslim bisa patuh dengan ketetapan agama.

Hawa nafsu secara *ḥarfīyyah* adalah sebuah kecintaan kepada sesuatu sampai kecintaan itu menguasai hatinya. Namun kecintaan yang dimaksud adalah sebuah kecintaan yang kemudian malah menyeret manusia dalam melanggar perintah Allah. Dari sini kita dapat memahami bahwa hawa nafsu secara istilah adalah sebuah kecondongan jiwa kepada sesuatu yang disukai secara berlebihan yang kemudian keluar dari batas-batas yang sudah ditentukan oleh syariat.<sup>26</sup> Pada dasarnya, hawa nafsu

---

<sup>26</sup>Abu Isma'il Muslim Al-Atsari, *jangan mengikuti hawa nafsu*, (2016), <https://almanhaj.or.id/6627-jangan-mengikuti-hawa-nafsu.html>, (diakses pada Sabtu, 06 Mei 2023).

bukanlah sesuatu hal yang harus dimusnahkan. Karena sebenarnya hawa nafsu bisa menjadi hal yang mendorong seseorang agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia hanya perlu mengatur dan mengendalikannya.

Namun, hawa nafsu memang sudah menjadi gambaran akan kemaksiatan, sehingga banyak yang menganggap bahwa hawa nafsu memang harus dihindari. Allah berfirman dalam kitabnya yang berbunyi:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi. Sehingga berilah keputusan untuk manusia (pengikutmu) dengan adil (sesuai haknya), dan jangan sampai engkau mengikuti hawa nafsumu sehingga membuatmu tersesat dari jalannya Allah. sesungguhnya siapapun yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang pedih karena mereka lupa dengan hari perhitungan”. (Q.S Şād Ayat 26)<sup>27</sup>*

Dari ayat ini Allah mengingatkan agar umat manusia dapat menghindari hawa nafsu. Bahkan Allah menyampaikan bahwa barang siapa yang mengikuti hawa nafsu, maka ia akan tersesat dari jalan yang lurus. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa orang-orang yang menyeleweng dari jalan yang lurus akan mendapatkan balasan yang setimpal, dan tentu itu adalah balasan yang sangat berat di hari perhitungan nanti.

Maka dapat disimpulkan dari cerita kisah Nabi Adam yang terpengaruh oleh tipu daya Iblis, Allah mengingatkan agar manusia dapat

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 661.

belajar, agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah diperbuat oleh Nabi Adam, Allah mengingatkan kita agar menjauhi hawa nafsu. Sebab hawa nafsu yang tidak dikendalikan hanya akan membawa kita kepada kesesatan sehingga kita akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. hal inilah yang sudah dirasakan oleh Nabi Adam sehingga ia dihukum dengan diturunkan ke bumi bersama istrinya hawa.

Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah pernah berpesan ketika usai dari perang uhud *“kita baru pulang dari jihad yang kecil menuju jihad yang besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu”*. Walaupun masih dipertanyakan terkait ke ṣaḥīḥ-an Hadist ini, namun faktanya Hadis ini sangat relevan dengan keadaan saat ini, di mana melawan hawa nafsu memang terasa lebih berat dari pada melawan musuh yang nyata.<sup>28</sup>

Contohnya dalam Q.S Al-Falaq ayat 1-5, dalam lima ayat ini kata perintah untuk berlindung kepada Allah hanya terdapat satu kali. Padahal lindungan yang diminta dalam ayat ini dimaksudkan untuk beberapa kejahatan yang kemungkinan akan datang, yakni kejahatan makhluk ciptaannya, kejahatan malam, wanita tukang sihir dan manusia yang dengki. Sedangkan dalam Q.S An-Nās, Allah memerintahkan manusia sebanyak tiga kali agar berlindung kepada-Nya. Dalam surah tersebut manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah sebagai Rab, Penguasa Alam semesta, dan Sembahan manusia. Semua itu Allah perintahkan hanya agar manusia was-was terhadap bisikan setan yang

---

<sup>28</sup> Musuh terbesar kita adalah hawa nafsu, (west java today, 2022), <https://www.westjavatoday.com/musuh-terbesar-kita-adalah-hawa-nafsu>, diakses pada Sabtu, 06 Mei 2023./

membisikkan sesuatu ke dalam diri manusia, dalam hal ini bisa diartikan dengan hawa nafsu. Dari runtutan ayat di atas kemudian kita tahu bahwa melawan hawa nafsu lebih berat dari pada melawan musuh yang nyata. Sehingga kemudian Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّأَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ { ٤٠ } فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ { ٤١ }

*Artinya: “Dan ada juga (manusia-manusia) yang takut dengan kebesaran Tuhannya, sehingga menahan dirinya sendiri dari (ingin melakukan) hawa nafsu” {40}. “Maka, sungguh surga merupakan tempat tinggal (untuk mereka)”. (Q.S An-Nāzi‘at ayat 40-41)<sup>29</sup>*

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٍ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Artinya: “Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang-orang yang emngikuti keiigninnya (hawa nafsu) tidak dengan diberikan petunjuk dari Allah? Sungguh Allah tidak akan memberikan sebuah petunjuk kepada kaum-kaum yang zalim”. (Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 50)<sup>30</sup>*

Dari dua ayat di atas Allah berharap agar manusia dapat menjauhi keburukan dari hawa nafsu. Allah berjanji bahwa barang siapa di antara kita yang dapat menjauhi hawa nafsu, maka Allah menjanjikan surga untuknya. Dan barang siapa yang tidak menjauhi hawa nafsu, maka Allah akan menyatukan mereka dengan orang-orang yang zalim. Bahkan Allah menyebutkan tidak ada yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti kemauannya (hawa nafsu) tanpa petunjuk darinya.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 874.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya (edisi penyempurnaan 2019)*, hal. 563.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan analisa yang sudah dicantumkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kata Khalifah pada Q.S Al-Baqarah ayat 30 ditujukan untuk penciptaan Nabi Adam secara khusus atau ditujukan secara umum untuk penciptaan seluruh manusia. Pada Q.S Al-Hijr ayat 33 disimpulkan bahwa iblis tidak akan sekali-kali bersujud kepada makhluk yang diciptakan lebih rendah darinya. Q.S Al-Baqarah ayat 35 menceritakan tentang Nabi Adam dan Hawa yang sama-sama diberikan perintah dan larangan di dalam surga. Larangan tersebut tidak lebih sebagai ujian bagi mereka berdua. Q.S Al-A'raf ayat 20-22 menyimpulkan bagaimana tipu daya iblis kepada manusia, bahkan dengan bersumpah dengan nama Tuhan-Nya sehingga membuat Nabi Adam dan Hawa terbujuk dengan tipu dayanya.
2. Maqashid dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 adalah pemaknaan kata khalifah yang ditujukan untuk seluruh Nabi, Rasul, khulafā'u Ar-Rāsyidīn, dan seluruh pemimpin-pemimpin Islam. Kemudian dalam Q.S Al-Hijr ayat 33, dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan manusia agar menjauhi perbuatan rasisme. Lalu pada Q.S Al-Baqarah ayat 35, dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, khususnya aspek spiritual. Pada Q.S Al-A'raf ayat 20-22, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa hawa nafsu adalah musuh yang nyata sehingga manusia wajib untuk menjauhi hawa nafsu.

**B. Saran**

Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat membahas kisah Nabi Adam dengan dialektika tafsir maqashidi dengan lebih mendalam, seperti pembahasan mengenai keturunan Nabi Adam dan peristiwa pembunuhan manusia pertama di muka bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyur, M. At-Tahir Ibn. 2016. *Maqashid Asy-Syariah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar as-Salam.
- Ash-Shiddieqy, teungku M. H. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur: Jilid 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ash-Shabuni, Syaikh M. A. 2011. *Shafwatu At-Tafsir: Tafsir-Tafsir Pilihan, Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Atsari, Abu I. M. 2016. *Jangan Mengikuti Hawa Nafsu*. Diakses pada Sabtu. 6 Mei 2023. <https://almanhaj.or.id/6627-jangan-mengikuti-hawa-nafsu.html>.
- Anonim. 2022. *Musuh Terbesar Kita Adalah Hawa Nafsu*. Diakses pada 6 Mei 2023. <https://www.westjavatoday.com/musuh-terbesar-kita-adalah-hawa-nafsu>.
- Al-Furqan H. 2015. *Ad-Daurah Al-'Ilmiyyah fi Maqāshid Syarī'ah that Al-'Unwān, Maqāshid Al-Qur'ān*. Diunduh pada Kamis, 2 Februari 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=8NLHKF8seio>
- Al-Razi, Abdul Rahman. 2019. Tafsir Ibnu Abi Hatim. *Maktabah Al-Asyriyyah*. vol 1, No. 3.
- Busyiri, Muhammad. 2019. tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan maqashid Al-Qur'an perpektif Thaha Jabir Al-'Alwani. Vol. 7, No. 1.
- Dahlia, Silvi Royyani. 2018. *Penciptaan Nabi Adam Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Tafsir Hamka*. **Skripsi**. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dimiyati, Arifuddin. 2016. *Ilmu Tafsir, Asal Usul dan Metodenya*. Sidoarjo: Maktabah Lisan Araby.
- Echols, Jhon M., dan Shadily H. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fikri, Ulya (Penerjemah). 2020. *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa.
- Fathurrahman, Ahmad Kkhotib, Nasruddin Haq (Penerjemah). 2017. *Tafsir Al-Qurthubi: Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Fachruddin, Amir Hamzah (penerjemah). 2011. *Tafsir Fathul Qadir: Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Fikriyati, Ulya. 2019. Maqashid Al-Qur'an and Map of its Development in Islamic Treasure (Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangan dalam Khazanah Keislaman. Vol. 12, No. 2.

- Ghoffar, M. Abdul (Penerjemah). 2008. *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir: Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hermawan, Acep. 2011. *Ulum Al-Qur'an (Ilmu Untuk Memahami Wahyu)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hayyie, Abdul, Al-Kattani (Penerjemah). 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, Ilyas (Penerjemah). 2010. *Tafsir Al-Mizan: Jilid 1*. Jakarta: Lentera.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamam, Z., Thahir, A. H. 2018. menakar sejarah tafsir maqashidi. *QOF*. Vol. 2, No. 1.
- Kemenag. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Kemenag.
- Khotijah, S., Kurdi F., 2022. Maqashid Al-Qur'an Dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd. *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*. Vol. 1, No. 2.
- Muttaqien, Zaenal. 2008. *Kisah Nabi Adam Dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mu'asyaroh, Malikhatul. 2017. *Pemaknaan mitos Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an (Pendekatan semiotika Roland Barthes)*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mujtahid, Umar (Penterjemah). 2013. *Qasasu Al-Anbiya' (Kisah Para Nabi dari Adam Hingga Isa)*. Jakarta: Ummul Qura.
- Muhtadi (Penerjemah). 2012. *Tafsir Al-Wasith: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Mufid, Abdul. 2019. maqashid Al-Qur'an perspektif Muhammad Al-Ghazali. *Al-bayan: jurnal studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Vol. 4, No. 2.
- Nabillah, Fahmil Aqtor. 2021. *Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H Abdul Mustaqim. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurfajrina, Azkia. 2023. *Berapa Lama Nabi Adam as Menetap di Surga Sebelum Turun ke Bumi*. Diakses pada Rabu, 3 Mei 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6524417/berapa-lama-nabi-adam-as-menetap-di-surga-sebelum-turun-ke-bumi>.
- Rifqi, M. A, Thahir A. H. 2019. Building Interpretation Pradigh Based on Mashlahah. *Jurnal Millah*. Vol. 18, NO. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Qisthi Press (Penerjemah). 2007. *Tafsir Muyassar: Jilid 1*. Jakarta: Qisthi Press.
- Tirahmawan, Jaza., Dkk. 2021. Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M. *Jurnal Audiens*. Vol. 2, No. 1.
- Umayyah. 2016. *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. **Skripsi**. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Diri

Nama : FAQIH AL ISLAM  
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 16 November 1999  
Alamat : Ds. Lerep, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang  
No. Hp : 081335735650  
Ayah : Muhlazin  
Ibu : Aidat Nurul Hidayah  
Email : [faqiharin@gmail.com](mailto:faqiharin@gmail.com)

### B. Jenjang Pendidikan

- TK Hj. Isriati Moenadi, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang,
- SD Hj. Isriati Moenadi, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang,
- KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia.

### C. Pengalaman

- Bagian Andulat Pramuka Gugus Depan 15089/05 Pondok Modern Darussalam Gntor
- Ketua Bagian Pengajaran dalam Kepengurusan Organisasi Pelajar Pondok Modern Gontor kampus 4 Banyuwangi
- Guru Pengabdian Ponpes Modern Tahfidz Andalusia, Banjarnegara,
- Guru Pengabdian Pondok Pesantren Bina Insani, Kec. Susukan, Semarang.